

**NEGOSIASI PEREMPUAN DALAM FILM DOKUMENTER
TANAH MAMA KARYA ASRIDHA ELISABETH
(Analisis Naratif Tzvetan Todorov)**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos.)**



IAIN PURWOKERTO

Oleh:
**NANIK NURHIDAYAH
NIM. 1522102030**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PURWOKERTO
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya

Nama : Nanik Nurhidayah

NIM : 1522102030

Jenjang : S-1

Fakultas : Dakwah

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “**Negosiasi Perempuan Dalam Film Dokumenter *Tanah Mama* Karya Asridha Elisabeth (Analisis Naratif Tzvetan Todorov)**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, Oktober 2019

Saya yang menyatakan

METERAI
TEMPEL

656896AFF949245180

6000
ENAM RIBU RUPIAH

Nanik Nurhidayah

NIM. 1522102030



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iaipurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**Negosiasi Perempuan dalam Film Dokumenter Tanah Mama Karya Asridha
Elisabet Analisis Naratif Tzvetan Todorov**

yang disusun oleh Saudara: **Nanik Nurhidayah**, NIM. 1522102030, Prodi **Komunikasi dan Penyiaran Islam** Jurusan **Penyiaran Islam**, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, telah diujikan pada tanggal: **15 Oktober 2019**, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing,

Wanto, S.Kom., M.Kom.
NIP 19811119 200604 1 004

Sekretaris Sidang/Penguji II,

Enung Asmaya, M.A.
NIP 19760508 200212 2 004

Penguji Utama,

IAIN PURWOKERTO
Dr. H. M. Najib, M.Hum.
NIP 19570131 198603 1 002

Mengetahui,

Dekan,



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Rektor IAIN PURWOKERTO

Di Purwokerto

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari Nanik Nurhidayah NIM. 1522102030 yang berjudul:

NEGOSIASI PEREMPUAN DALAM FILM DOKUMENTER

TANAH MAMA KARYA ASRIDHA ELISABETH

(ANALISIS TZVETAN TODOROV)

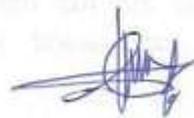
Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Rektor IAIN Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, September 2019

Pembimbing,



Wanto M. Kom

NIP. 198111192006041004

**NEGOSIASI PEREMPUAN DALAM FILM DOKUMENTER
TANAH MAMA KARYA ASRIDHA ELISABETH
(ANALISIS TZVETAN TODOROV)**

Nanik Nurhidayah

NIM : 1522102030

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adalah keinginan penulis untuk mengetahui praktek negosiasi perempuan yang terjadi pada film dokumenter *Tanah Mama* yang kemudian di analisis menggunakan pendekatan narasi Tzevetan Todorov. Film dokumenter *Tanah Mama* karya Asridha Elisabeth mengangkat isu-isu kemanusiaan, perjuangan perempuan-perempuan Papua melawan kekerasan dan diskriminasi. Film yang di sutradarai Nia Dinata ini merupakan film *project change* yang pernah memenangkan penghargaan film dokumenter pada tahun 2015 di Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui praktek negosiasi perempuan dalam film dokumenter *Tanah Mama*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Mendefinisikan metode sebagai mekanisme penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik itu tertulis, atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati oleh peneliti. Teori yang digunakan adalah analisis narasi model Tzvetan Todorov, memiliki tiga alur waktu cerita, yaitu alur awal, tengah dan akhir. Subjek penelitian ini adalah film dokumenter *Tanah Mama*, sedangkan objek penelitian ini adalah praktek negosiasi perempuan yang di narasikan dalam dialog film dokumenter *Tanah Mama*.

Penelitian ini menemukan temuan-temuan sebagai berikut: (1) alur cerita dalam film dokumenter *Tanah Mama* menggunakan naratif model Tzvetan Todorov, memiliki tiga alur waktu cerita, yaitu alur cerita awal, tengah dan akhir. Semua cerita dimulai dengan keseimbangan dimana beberapa potensi pertentangan berusaha di seimbangkan pada suatu waktu. (2) Terjadi adanya praktek negosiasi perempuan dalam film dokumenter *Tanah Mama* dengan gaya negosiasi induktif dimana negosiator menunjukkan kelemahan-kelemahan dalam argumentasinya, serta negosiasi yang berhasil dengan proses kuadran kolaborasi. Praktek negosiasi yang dilakukan tokoh Halosina terdapat pada alur tengah dan alur akhir, negosiasi yang dilakukan menggunakan cara menemui pihak lawan dan membujuk agar meringankan permasalahannya.

Kata Kunci: Negosiasi, Film Dokumenter *Tanah Mama*, Analisis Narasi, Tzvetan Todorov

MOTO

“Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami berikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.

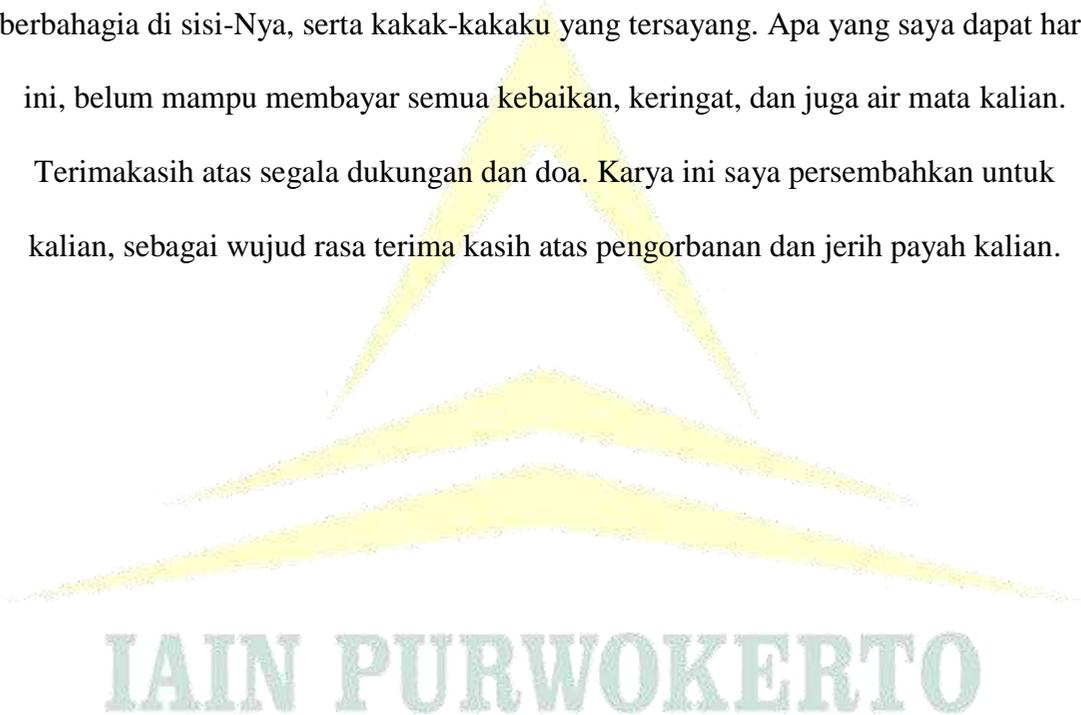
(QS. An-Nahl [16]: 97)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah kupanjatkan kepada Allah SWT, atas segala rahmat dan juga kesempatan dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi saya dengan segala kekurangan. Segala syukur ku ucapkan kepadaMu Ya Rabb, karena sudah menghadirkan orang-orang berarti di sekeliling saya.

Untuk karya yang sederhana ini, saya persembahkan untuk orang tercinta & tersayang Ayahanda Sumono AR dan Almarhumah Ibunda Suwinah yang sudah berbahagia di sisi-Nya, serta kakak-kakaku yang tersayang. Apa yang saya dapat hari ini, belum mampu membayar semua kebaikan, keringat, dan juga air mata kalian. Terimakasih atas segala dukungan dan doa. Karya ini saya persembahkan untuk kalian, sebagai wujud rasa terima kasih atas pengorbanan dan jerih payah kalian.



IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kita panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua sehingga kita dapat melakukan tugas kita sebagai makhluk yang diciptakan Allah untuk selalu berfikir dan bersyukur atas segala hidup dan kehidupan yang diciptakan-Nya. Dengan penuh rasa syukur, berkat rahmat dan hidayah-Nya, saya dapat menulis dan menyelesaikan skripsi dengan judul *Negosiasi Perempuan Dalam Film Dokumenter Tanah Mama Karya Asridha Elisabeth (Analisis Tzvetan Todorov)*.

Dengan selesainya skripsi ini, tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak dan saya hanya dapat menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang dengan ikhlas memberikan bantuan, motivasi, dan arahnya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, terutama kepada:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., selaku Rektor IAIN Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto.
3. Uus Uswatusolihah, M.A., selaku Ketua Jurusan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto.
4. Dr. Sulhan Chakim, S.Ag, M.M. Penasihat Akademik angkatan 2015 IAIN Purwokerto.
5. Waro, M.Kom., selaku pembimbing skripsi penulis, terimakasih atas segala arahan dan kesabarannya menuntun penulis menyelesaikan skripsi ini.

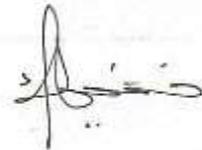
6. Segenap Dosen, Karyawan, dan seluruh civitas akademik IAIN Purwokerto yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman selama menempuh studi di Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto.
7. Orang tua dari penulis, Bapak Sumono AR dan Almarhumah Ibu Suwinah yang sudah berbahagia di sisi-Nya, yang telah merawat, mendidik, mendukung, dan tak hentinya mendoakan selama ini.
8. Kakak-Kakak tercinta penulis yang selalu memberikan dorongan semangat baik moril maupun materil, serta doa yang selalu dipanjatkan. Semoga menjadi awal kesuksesan saya yang dapat membanggakan kalian.
9. Teman-teman seperjuangan KPI A angkatan 2015 yang senantiasa memberikan semangat kepada penulis, semoga kita semua dapat terus menjalin silaturahmi.
10. Teman-teman PPL ADI TV Yogyakarta dan teman-teman KKN 42 desa Gununglurah Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas, yang telah sudi berbagi pengalaman baru, keluarga baru, dan berjuang bersama, semoga kita semua sukses dan silaturahmi tetap terjaga hingga tutup usia.
11. Dimas Adi Gunawan support sistem yang senantiasa mendukung, menyemangati, dan selalu bersedia membantu penulis dengan sabar hingga selesainya karya ini.
12. Untuk orang terdekat, tercinta, tersayang, dan sahabat-sahabat terbaikku Yuliati, Mashail Amaliah, Riza Hanifah Awaliyah, Devi Fitriani, Gita Fatmawati, Sasa Sesilia, Eli Elawati, terimakasih sudah menjadi sahabat sekaligus keluarga selama ini. Tanpa kalian masa-masa kuliah saya akan biasa-biasa saja,

terimakasih untuk support yang luar biasa, sampai saya dapat menyelesaikan skripsi ini dan semoga tetap terjalin silaturahmi selamanya.

13. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan bantuan baik secara moril maupun materil sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Tiada yang dapat penulis berikan untuk menyampaikan rasa terima kasih melainkan hanya doa, semoga amal baik dari semua pihak tercatat sebagai amal ibadah yang diridhoi Allah SWT, dan mendapat pahala, Amin. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Purwokerto, Oktober 2019



Nanik Nurhidayah
NIM. 1522102030

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN..... | ii |
| PENGESAHAN..... | iii |
| NOTA DINAS PEMBIMBING..... | iv |
| MOTTO | v |
| ABSTRAK | vi |
| PERSEMBAHAN..... | vii |
| KATA PENGANTAR..... | viii |
| DAFTAR ISI..... | xi |
| DAFTAR TABEL..... | xiv |
| DAFTAR GAMBAR..... | xvi |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xvii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Definisi Operasional..... | 8 |
| C. Rumusan Masalah..... | 12 |
| D. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 13 |
| E. Kajian Pustaka..... | 14 |
| F. Sistematika Penulisan..... | 19 |
| BAB II LANDASAN TEORI | |
| A. Negosiasi | 21 |

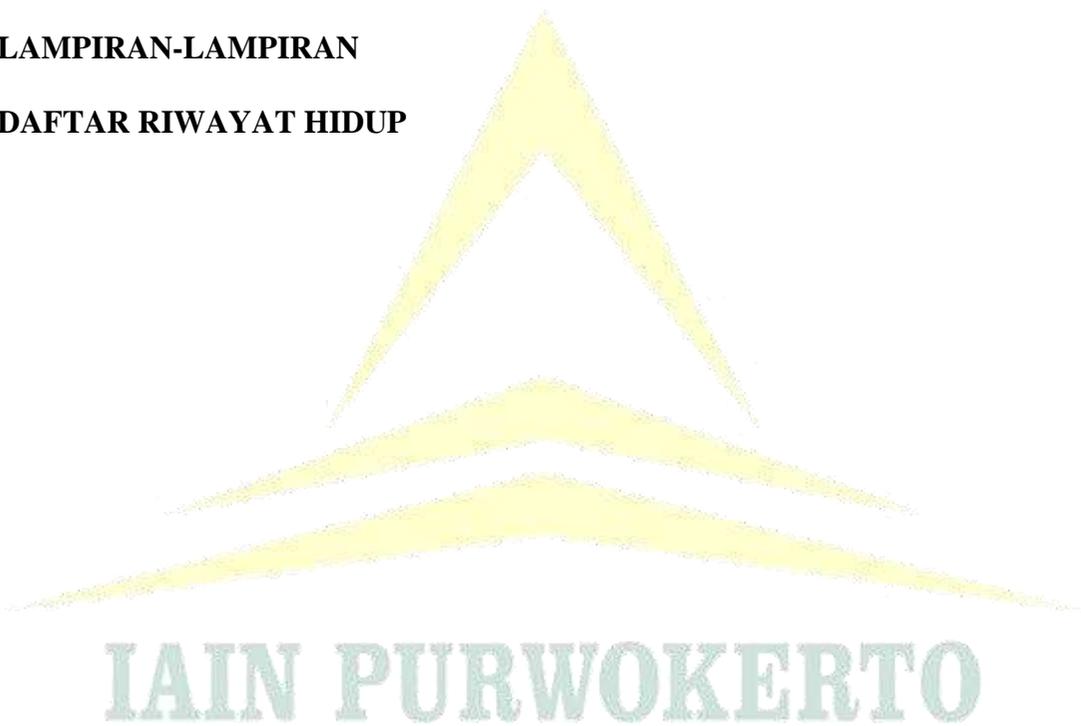
| | |
|--|----|
| 1. Pengertian Produk & Karakteristik Negosiasi | 21 |
| 2. Gaya Komunikasi dalam Negosiasi | 25 |
| 3. Kuadran Negosiasi | 26 |
| 4. Alur Proses Negosiasi | 28 |
| B. Film Dokumenter | 29 |
| C. Analisis Naratif Tzevetan Todorov | 33 |
| 1. Pengertian Narasi | 33 |
| 2. Pengertian Analisis Naratif | 35 |
| 3. Narasi Menurut Tzevetan Todorov | 36 |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| A. Paradigma | 42 |
| B. Pendekatan Penelitian | 42 |
| C. Metode Penelitian | 43 |
| D. Subjek dan Objek Penelitian | 45 |
| E. Jenis dan Sumber Data | 45 |
| F. Teknik Pengumpulan Data | 46 |
| G. Analisis Data | 48 |
| BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN | |
| A. Gambaran Umum Film Dokumenter <i>Tanah Mama</i> | 49 |
| B. Sinopsis Film Dokumenter <i>Tanah Mama</i> | 51 |
| C. Profil Pemain Film Dokumenter <i>Tanah Mama</i> | 52 |
| D. Analisis Naratif Tzevetan Todorov Film Dokumenter <i>Tanah Mama</i> | 56 |

| | |
|---------------------------|----|
| 1. Alur Cerita..... | 56 |
| 2. Praktek Negosiasi..... | 57 |
| BAB V PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 86 |
| B. Saran-Saran | 88 |
| C. Penutup | 89 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

| | |
|---------------------------------|----|
| Tabel 1 Kuadran Negosiasi | 27 |
|---------------------------------|----|



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Alur proses negosiasi
- Gambar 2 Diagram alur menurut Todorov
- Gambar 3 Cover Film Dokumenter *Tanah Mama*
- Gambar 4 Pemandangan Wamena
- Gambar 5 Warga sedang berkebun di ladang
- Gambar 6 Halosina tokoh utama menceritakan awal mula masalahnya
- Gambar 7 Keadaan kampun Anjelma
- Gambar 8 Pengenalan Tokoh
- Gambar 9 Keseharian tokoh
- Gambar 10 Halosina pergi ke kampung Huguma
- Gambar 11 Halosina di kantor kepala Kampung
- Gambar 12 Adik ipar Halosina berbicara
- Gambar 13 Halosina keluar dari kantor berjalan menuju pulang
- Gambar 14 Halosina bercerita kepada kakaknya
- Gambar 15 Halosina menangis sedih mengamati warga
- Gambar 16 Hosea mendatangi Halosina
- Gambar 17 Keadaan Rumah saudara laki-laki Halosina
- Gambar 18 Hosea sedang membukakan ladang untuk Halosina
- Gambar 19 Halosina& anak-anak memetik sayur untuk di jual
- Gambar 20 Adegan di dalam pasar
- Gambar 21 Halosina dkk dalam perjalanan pulang
- Gambar 22 Halosina menemui adik ipar
- Gambar 23 Halosina menemui kepala adat

DAFTAR LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Lampiran narasi dialog film dokumenter *Tanah mama*.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesadaran untuk bangkit memperjuangkan hak di kalangan perempuan, sebenarnya telah menjadi bagian dari ajaran agama-agama dengan kadarnya masing-masing. Peran perempuan sampai saat ini belum optimal, ajaran Islam telah memberikan ruang yang cukup besar untuk optimalisasi peran-peran perempuan sesuai dengan kodrat yang diberikan Allah SWT dalam beberapa hal berbeda. Di luar dari kodrat *azali*, kaum wanita bisa mengekspresikan segala kemampuannya untuk berlomba-lomba bersama kaum laki-laki ber *fastabiqul khairat*. Doktrin-doktrin yang sampai saat ini diklaim sebagai etika Islam yang secara logika menjerat hak kaum wanita harus diubah dengan kesiapan dan kemampuan kaum wanita itu sendiri. Sebab bagaimanapun, interpretasi atas makna tekstual adalah hasil interpretasi kaum laki-laki yang tidak terlepas dari kepentingannya.¹

Islam merupakan agama yang sangat menghormati dan menghargai perempuan dan laki-laki dihadapan Allah secara mutlak. Islam menghapus tradisi *jahiliyah* yang begitu diskriminatif terhadap perempuan, dalam Islam laki-laki dan perempuan dianggap sebagai makhluk Allah yang setara, bebas ber-*tasarruf*, bahkan satu sama lain saling melengkapi dan membutuhkan. Islam sebagai

¹ Dadang S. Anshori, dkk. *Membicarakan Feminisme: Refleksi Muslimah atas Peran Sosial Kaum Waanita*. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997) hlm.50-55

rahmatan lil A'lamin memposisikan perempuan pada tempat yang mulia. Tidak ada dikotomi dan diskriminasi peran antara laki-laki dan perempuan.

Adapun mengenai kedudukan wanita di dalam pandangan-pandangan Islam, sesungguhnya sudah sangat jelas. Sehingga ketika peradaban lain masih sibuk mendiskusikan mengenai apakah wanita itu sejenis hewan ataupun manusia, Islam justru telah menempatkan wanita pada posisi yang paling tinggi dan adil. Salah satu aspek ide persamaan laki-laki dan perempuan dalam Islam bersumber pada ajaran bahwa seluruh manusia berasal dari pertemuan laki-laki dan perempuan. Titik temu ovum dan sperma kedua jenis manusia itu akhirnya menjadi masyarakat yang berbeda satu sama lain. Dalam ayat 13 *surah al-Hujarat*, disebutkan penciptaan manusia berasal dari seorang laki-laki dan perempuan. Az-Zamaksyari², Ar-Razi dan Baidhawi, sebagaimana Al-Qur'an, menjelaskan bahwa manusia diciptakan Allah dari seorang ayah dan ibu. Artinya, kesamaan asal mula biologis ini mengindikasikan adanya persamaan antara sesama manusia, laki-laki dan perempuan.² Al-Qur'an juga mengatur keserasian pola relasi antara *mikro-kosmos* (manusia), *makro-kosmos* (alam), dan Tuhan.³

Dalam deklarasi Perserikatan Bangsa-bangsa tahun 1993 Tentang Penghapusan Kekerasan Terhadap Perempuan, yang dimaksud dengan kekerasan terhadap perempuan adalah setiap tindakan berdasarkan perbedaan jenis kelamin yang berakibat, atau mungkin berakibat kesengsaraan atau penderitaan perempuan secara fisik, seksual atau psikologis termasuk ancaman, tindakan

² Dadang S. Anshori, dkk. *Membincangkan Feminisme: Refleksi Muslimah atas Peran Sosial Kaum Waanita...* hlm.107-109.

³ Sarifa Suhra. Kesetaraan Gender dalam Persepektif Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Hukum Islam. *Jurnal Al-Ulum*. Vol.13. No.2. <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/193/173> (Diakses pada tanggal 18 mei 2019 pukul 09.30).

tertentu pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang baik yang terjadi di depan umum atau dalam kehidupan pribadi. Sering ditemukan bahwa kekerasan terhadap perempuan bukan berdimensi tunggal misalnya, seorang istri yang mengalami penganiayaan secara psikologis dari suami tidak jarang juga mengalami penganiayaan secara fisik. Perempuan diharuskan mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya karena suami menolak memberikan nafkah. Menurut pasal 7 UU No.23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga, yang dimaksud dengan kekerasan psikis adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan penderitaan psikis berat pada seseorang. Suami tidak bertanggung jawab menafkahi keluarga dan membiarkan isteri mencari sendiri, menghidupi diri dan anak-anak, merupakan kekerasan berdimensi ekonomi.⁴ Dapat ditinjau bahwa pada dasarnya perempuan Indonesia mempunyai kesulitan dan pengalaman getir yang sama seperti saudara di negara-negara terbelakang yang masih mempertahankan patriarki atau struktur sosial yang menempatkan kekuasaan terpusat di tangan laki-laki juga bergantung dengan sistem budaya, ekonomi, sosial dan politik setempat.

Seperti halnya karya sastra di Indonesia, karya sastra yang dikemas mengikuti perkembangan teknologi sehingga mampu memberikan pesan kepada penikmat karya. Tak jarang sebuah karya dijadikan media atau alat penyampaian

⁴ Dermina Dalimunthe. Perkembangan Perlindungan Hukum Terhadap Perempuan/Istri Hingga Lahirnya Uu no.23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Jurnal Yurisprudentia*. Vol.1. No.1. <http://jurnal.unpad.ac.id/protvf/article/viewFile/12042/9076> (Diakses pada tanggal 8 april 2019 pukul 13.15).

pesan kepada khalayak, dan dijadikan sebagai sumber informasi di era modern ini. Namun karya sastra di Indonesia kerap kali memosisikan perempuan muncul sebagai simbol kehalusan, sesuatu yang bergerak lamban, bahkan kadang berhenti. Perempuan begitu dekat dengan *idiom-idiom* seperti keterpurukan, ketertindasan, bahkan pada konsep yang terlanjur diterima dalam kultur masyarakat kita bahwa mereka adalah “objek” dan bahkan “subjek” bagi kaum laki-laki. Dalam dunia seni seperti sinetron dan film, perempuan banyak dijadikan objek penderita oleh laki-laki. Perempuan digambarkan sebagai sosok yang lemah dan tertindas.⁵

Sebagai makhluk sosial yang selalu berinteraksi dalam kehidupannya, manusia membutuhkan informasi untuk menunjang proses interaksi dengan manusia lain. Informasi yang dibutuhkan oleh manusia tersebut dapat diperoleh dari media massa. Media massa adalah intuisi yang berperan sebagai *agen of change*, artinya sebagai agen perubahan.⁶ Sebagaimana yang dikatakan oleh Jay Black dan Frederick C. Whitney terkait dengan fungsi-fungsi media massa diantaranya adalah *to inform* (menginformasikan), *to entertain* (memberi hiburan), *to persuade* (membujuk), dan *transmission of culture* (transmisi budaya). Hal inilah yang idealnya harus dipenuhi oleh media massa tanpa menganak tirikan satu dengan yang lainnya. Media massa menjadi suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat.

⁵ Arga Fajar Rianto. Representasi Feminisme Dalam Film *Ku Tunggu Jandamu* (Studi Analisis Semiotika Representasi Feminisme melalui Tokoh Persik). *Skripsi*. (Surabaya: UPN “Veteran” Jawa Timur). 2010. hlm. 5.

⁶ Atik Sukriati Rahmah. Analisis Naratif Film 99 Cahaya di Langit Eropa. *Skripsi*. (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2014). hal. 11-13.

Media massa yang dapat menyampaikan informasi kepada massa salah satunya yaitu film. Film yang dianggap oleh banyak orang hanya sebagai hiburan juga merupakan media yang digunakan untuk menyampaikan informasi kepada khalayak luas. Film merupakan media komunikasi yang paling efektif untuk menyampaikan suatu pesan sosial maupun moral kepada khalayak banyak dengan tujuan memberikan informasi, hiburan, dan ilmu yang tentunya bermanfaat dan mendidik ketika dilihat dan didengar oleh khalayak banyak. Film juga merupakan ekspresi atau pernyataan dari sebuah kebudayaan. Penyampaian suatu pesan kepada para penonton, dilakukan oleh pembuat film dengan berbagai macam cara penggambaran bisa bersifat kronologis, tematis atau dialektik dikemas sedemikian rupa agar pesan yang dimaksud dengan mudah tersampaikan. Film juga mencerminkan dan menyatakan segi-segi yang kadang-kadang kurang jelas terlihat dalam masyarakat.

Film mengandung nilai edukasi, informasi, persuasi dan hiburan yang bermakna untuk khalayaknya. Film juga menjadi sarana dalam penyampaian pesan yang divisualisasikan dalam alur cerita berupa adegan-adegan dalam narasi. Perkembangan seni film di Indonesia mulai bangun dari keterpurukannya sekitar tahun 2000 dengan munculnya film *Petualang Sherina*, yang disambut antusias oleh masyarakat. Kemudian disusul dengan munculnya film *Ada Apa Dengan Cinta* yang bergenre percintaan remaja, mampu menyedot ribuan animo masyarakat. Sebagai tonggak kebangkitan perfilman Indonesia yang sedang lesu ini AADC mampu memberikan nafas baru pada insan film untuk membuat film yang baik, terbukti dengan kemunculan-kemunculan film berikut ini: *Andai Ia*

*Tahu, Rumah Ketujuh, Jelangkung, Ca Bau Kan, Biola Tak Berdawai, Arisa, Berbagi Suami, dan lain-lain.*⁷

Film yang merupakan bagian dari sebuah kebudayaan hadir di masyarakat dengan mengikuti arus teknologi dan kejadian-kejadian yang terjadi di masyarakat. Sehingga film merepresentasi dan merefleksikan dari kehidupan masyarakat yang kemudian dipindahkan ke sebuah layar, misalnya film dokumenter, biografi yang mengangkat tentang kisah nyata.⁸

Menurut Sobur dalam penelitian skripsi Ardiansyah Fadli mengatakan bahwa film juga memiliki dualisme sebagai refleksi atau sebagai representasi masyarakat. Memang sebuah film bisa merupakan refleksi kenyataan, sebuah film hanya memindahkan kenyataan ke layar tanpa mengubah kenyataan tersebut misalnya film dokumenter. Sedangkan untuk menggambarkan kenyataan berarti film tersebut membentuk dan menghadirkan kembali kenyataan berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi dan ideologi dari kebudayaan. Film dokumentasi atau sering disebut dokumenter, film yang mendokumentasikan kenyataan.⁹

Istilah *dokumenter* pertama digunakan dalam resensi film *Moana* oleh Robert Flaherty, ditulis oleh The Moviegoer, nama samaran Jhon Gierson, di New York Sun pada tanggal 8 February 1926. Film dokumenter sebagai salah satu media komunikasi massa yang memiliki kapasitas untuk memuat pesan yang sama secara serempak dan mempunyai sasaran yang beragam dari agama, etnis,

⁷ Arga Fajar Rianto. Representasi Feminisme dalam film Kutunggu Jandamu. *Skripsi*. (Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, 2010). hlm.3.

⁸ Joseph A Devito. *Komunikasi Antar Manusia*. (Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group, 2011). hlm. 131.

⁹ Ardiansyah fadli. Analisis Naratif Perlawanan Terhadap Reklamasi Di kampung Nelayan Dalam Film Dokumenter *Rayuan Pulau Palsu*. *Skripsi*. (Jakarta:UIN Syarif Hidayatullah, 2017).hlm.2.

status, umur, dan tempat tinggal yang tentunya dapat memainkan perasaan sebagai saluran penarik untuk pesan tertentu dari dan untuk masyarakat.¹⁰

Pada bulan Januari 2014 rumah produksi Kalyana Shira Films mengeluarkan film dokumenter dengan judul *Tanah Mama*, film yang berdurasi 62 menit 38 detik ini merupakan sebuah film dokumenter karya Asrida Elisabeth yang diproduksi oleh Nia Dinata dalam mengikuti kehidupan asli masyarakat pedalaman Papua yang telah mengalami perubahan budaya dimana menggambarkan kondisi Papua yang seutuhnya, termasuk pemandangan alam yang sangat luar biasa indah, namun merupakan tempat yang begitu berjarak dengan daerah lain di Indonesia. Papua terkenal dengan tanahnya yang subur dan sumber mineralnya yang melimpah, ironisnya masih banyak masyarakatnya yang hidup dalam kemiskinan serta minimnya pelayanan kesehatan dan pendidikan. Di tengah situasi seperti itu perempuan memiliki perjuangannya sendiri melawan kekerasan dan diskriminasi seperti tokoh sentral dalam film ini yaitu Mama Halosina. Seorang perempuan beranak empat yang ditinggal kawin lagi oleh suaminya dan mendapat perlakuan tidak adil dari suaminya. Hingga akhirnya terlilit masalah denda dengan keluarga suaminya.

Film *Tanah Mama* merupakan bagian dari *project change*, sebuah project loka karya yang memfasilitasi produksi dan distribusi film dengan isu-isu kemanusiaan, yang dilakukan oleh Kaylana Shira Foundation. Film ini mendapatkan penghargaan terbaik untuk kategori film dokumenter panjang dalam Festival Film Dokumenter pada bulan Desember 2015.

¹⁰ Ardiansyah Fadli. Analisis Naratif Perlawanan Terhadap Reklamasi Di Kampung Nelayan Dalam Film Dokumenter *Rayuan Pulau Palsu...* hlm.2.

Film yang mengemas kisah nyata tentang budaya Papua, mengangkat isu-isu kemanusiaan, dan kehidupan seorang perempuan yang di madu di tengah masyarakat yang menganut sistem patriarki, yang mendapatkan perlakuan tidak adil dari suaminya sehingga ia berjuang sendirian menghadapi berbagai hiruk-pikuk kehidupan dan berjuang untuk mendapatkan keadilan. Begitu menarik sehingga penulis tertarik untuk meneliti film ini.

B. Definisi Oprasional

1. Negosiasi

Negosiasi adalah salah satu strategi penyelesaian sengketa, dimana para pihak setuju untuk menyelesaikan sengketa, setuju untuk menyelesaikan persoalan mereka melalui proses musyawarah, perundingan, atau urun rembuk. Proses ini tidak melibatkan pihak ketiga, karena para pihak atau wakilnya berinisiatif sendiri menyelesaikan sengketa mereka. Para pihak terlibat secara langsung dalam dialog dan prosesnya. Meskipun demikian, ketika konfrontasi meningkat antara para pihak sehingga sulit melakukan negosiasi, maka penyelesaian sengketa dapat ditempuh melalui alternatif lain, seperti fasilitasi dan mediasi. Dengan kata lain negosiasi adalah suatu proses struktur dimana para pihak yang bersengketa berbicara sesama mereka mengenai persoalan yang diperselisihkan dalam rangka mencapai persetujuan atau kesepakatan bersama.¹¹

¹¹.Syahrizal, Abbas. *Mediasi Dalam Hukum Syariah, Hukum Adat & Hukum Nasional*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2011). hlm.9-12.

Negosiasi menurut Bill Scott dalam buku Zainal Abidin Partao yaitu sebuah bentuk pertemuan antara dua pihak (pihak kita dengan pihak lain) yang bertujuan untuk menghasilkan sebuah persetujuan bersama. Agar tercipta persetujuan pertama, langkah-langkah negosiasi, menurut Bill Scott, membutuhkan beberapa persyaratan, metode, taktik, dan strategi.¹²

2. Perempuan

Dalam Kamus Bahasa Indonesia disebutkan, perempuan adalah orang (manusia) yang mempunyai puki, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak dan menyusui.¹³ Secara fisik, perempuan adalah salah satu dari jenis kelamin manusia, ia memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi sel telur, memiliki vagina dan bisa menyusui. Sedangkan dalam konsep gender, perempuan adalah jenis manusia yang lemah lembut, cantik, emosional, dan keibuan.¹⁴ Perempuan adalah makhluk dengan sifat khususnya yang kurang berkualitas. Beauvoir dalam buku Agus Hiplunudin mengatakan bahwa Socrates memandang sifat perempuan sebagai suatu ketidak sempurnaan alam. Sedangkan Aquinas mengatakan bahwa perempuan adalah laki-laki yang tidak sempurna, makhluk yang diciptakan secara tidak sengaja.¹⁵

¹² Zainal Abidin Partao. *Teknik Lobi & Diplomasi Untuk Insan Public Relation*. (PT Indeks, 2006). hlm.121.

¹³ Diakses pada 15 September pukul 21:05 WIB: <https://kbbi.web.id/perempuan>.

¹⁴ Fitri Maulida Rachmawati. Analisis Wacana Tentang Diskriminasi Gender Dalam Film *Wadja*. *Skripsi*. (UIN Syarif Hidayatullah, 2018). Hlm.18.

¹⁵ Agus Hiplunudin. *Politik Gender*. (Yogyakarta: Calpulis, 2017) hlm. 33.

Jadi negosiasi perempuan adalah proses tawar menawar untuk mencapai kesepakatan menggunakan gaya negosiasinya dengan sifat-sifat kepribadian yang dimiliki oleh seorang perempuan.

3. Film Dokumenter *Tanah Mama*

Tanah Mama adalah film dokumenter Indonesia diproduksi oleh Kaylana Shira Films yang dirilis pada 8 Januari 2014. Film yang berdurasi 62 menit 38 detik ini disutradarai oleh Asrida Elisabeth, dan diproduksi oleh Nia Dinata.

Bercerita tentang mama Halosina, seorang ibu, istri, yang pekerja keras yang hidup di area pedalaman Yahukimo, sekitar 5 jam berjalan kaki dari pinggiran kota Wamena. Mama menghidupi diri dan empat anaknya yang ditinggal kawin lagi oleh bapak mereka. Mama mengandalkan ubi dan sayuran hasil kebun dari ladangnya untuk bertahan hidup, bekerja seorang diri tanpa bantuan suami. Hasil kebun dari ladangnya sudah tidak lagi cukup untuk menghidupi keempat anaknya. Harapan akan dukungan suami, berujung pada urusan denda adat yang harus dibayar Halosina di kampung. Halosina berusaha menyelesaikan masalah denda itu, tetapi kesulitan demi kesulitan harus dia lalui untuk dapat membayar denda adat tersebut.

4. Analisis Naratif

Analisis naratif (fiksi) membuat narasi disadari atau tidak, menyusun narasi terhadap tahapan atau struktur tersebut yang berguna untuk menganalisis suatu narasi terhadap analisis yang komprehensif. Narasi juga bisa berarti cerita. Cerita itu didasarkan pada urutan sesuatu atau

serangkaian kejadian peristiwa. Dalam cerita itu terdapat satu tokoh atau beberapa tokoh yang mengalami kejadian atau serangkaian kejadian konflik atau pertikaian. Kejadian itu merupakan unsur dari sebuah pokok narasi, dan ketiganya secara kesatuan bisa disebut plot atau alur. Dengan demikian, narasi adalah cerita berdasarkan alur.¹⁶

Eriyanto dalam penelitian Kustanto mengatakan bahwa analisis naratif merupakan sebuah metode analisis dari narasi, narasi teks, gambar-gambar, pertunjukan, kejadian, artefak kultural yang menceritakan sebuah kisah. Analisis ini membantu untuk memahami, menganalisis, dan mengevaluasi narasi. Analisis naratif adalah analisis mengenai narasi, baik narasi fiksi (novel, puisi, cerita rakyat, dongeng, film, komik, musik dan sebagainya) ataupun fakta.¹⁷

Onong Uchana Effendy berpandangan bahwa narasi itu berisi penjelasan bagaimana cerita disampaikan, bagaimana materi dari suatu cerita dipilih, dan disusun untuk mencapai efek tertentu kepada khalayak.

Peneliti menggunakan teori narasi menurut Tzvetan Todorov dikarenakan objek dari pada penelitian adalah mengenai film dokumenter *Tanah Mama*, sehingga tidak terdapat hal-hal mitos seperti di film-film pada umumnya, dan juga tidak terdapat peran atau karakter yang jelas.

¹⁶ Laili Mustaghfiro. Analisis Naratif Nilai Sosial Film *My Stupid Boss*. *Skripsi*. (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018).hlm.16.

¹⁷ Lilik, Kustanto. Analisis Naratif Kemiskinan Dalam Program Reality Tv *Pemberian Misterius* di Stasiun SCTV. *Jurnal Rekam*. Vol.11. No.2. (Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 2015). hlm.112. <http://journal.isi.ac.id/index.php/rekam/article/view/1297> diakses pada tanggal 8 April 2019 pukul 21.30.

Tzvetan Todorov seorang ahli sastra dan budaya asal Bulgaria memiliki gagasan tentang struktur dari narasi. Teorinya kerap kali digunakan dalam bidang media dan komunikasi. Ia melihat bahwa pada teks terdapat struktur tertentu. Menurutnya, pembuat teks dalam menyusun narasi belum tentu secara sadar membentuk struktur seperti itu. Narasi dalam pandangan Todorov adalah apa yang dikatakan, maka dari itu narasi memiliki urutan kronologis motif dan plot, serta adanya hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa. Ada bagian yang mengawali narasi, ada bagian yang merupakan perkembangan lebih lanjut dari situasi awal, dan ada bagian yang mengakhiri narasi tersebut. Narasi dimulai dari adanya keseimbangan yang kemudian terganggu oleh adanya kekuatan jahat. Narasi diakhiri oleh upaya untuk menghentikan gangguan sehingga keseimbangan tercipta kembali¹⁸. Menurut Todorov, pada bagian awal terdapat interaksi situasi dasar, kemudian dibagian tengah terdapat konflik, dan pada bagian ahir terdapat penyelesaian yang biasanya berakhir bahagia. Dengan kata lain Todorov berpandangan bahwa sebuah cerita itu memiliki alur cerita awal, alur cerita tengah, dan juga alur cerita akhir.¹⁹

C. Rumusan Masalah

Bagaimana praktek negosiasi perempuan dalam film dokumenter *Tanah Mama* berdasarkan analisis narasi Tzvetan Todorov?

¹⁸Eriyanto. *Analisis Naratif Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. (Jakarta: Kencana,2013). Hlm.46

¹⁹ Ardiansyah Fadli. analisis Naratif Perlawanan Terhadap Reklamasi Di kampung Nelayan Dalam Film Dokumenter Rayuan Pulau Palsu. *Skripsi*. (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017).hlm.30-32.

D. Tujuan Penelitian & Manfaat penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah: Untuk mendalami praktek negosiasi perempuan dalam film dokumenter *Tanah Mama* berdasarkan analisis narasi Tzvetan Todorov.

Adapun manfaat penelitian yang dibagi dalam dua aspek yaitu manfaat akademis dan manfaat praktis:

1. Manfaat akademis

Penulis berharap melalui hasil dari penelitian ini dapat memberikan wawasan dan perspektif di dunia akademis terkait dengan analisis naratif dan juga untuk memperdalam studi tentang analisis teks media massa dalam kajian media dan komunikasi khususnya media komunikasi berupa film dokumenter. Sehingga dapat membantu mahasiswa dalam penelitian media massa. Selain itu hasil dari penelitian ini juga dapat dijadikan bahan rujukan informasi dan referensi untuk penelitian sejenisnya dimasa mendatang khususnya bagi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam. Serta penelitian ini dapat memberikan pendalaman mengenai bagaimana sebuah peristiwa dinarasikan dalam bentuk film dokumenter.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan bagi akademisi, praktisi, khususnya mahasiswa yang bergerak dalam bidang komunikasi. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh lapisan masyarakat yang ingin mengetahui bagaimana praktek negosiasi

perempuan dalam sebuah film dokumenter *Tanah Mama* karya Asrida Elisabeth dinarasikan dengan model analisis narasi Tzvetan Todorov.

D. Kajian Pustaka

Pada penelitian ini peneliti juga menggunakan skripsi atau jurnal yang memiliki beberapa persamaan dengan penelitian ini. Adapun beberapa judul penelitian yang peneliti dapatkan adalah:

Pertama, Atik Sukriati Rahma mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang mengangkat penelitian “Analisis Narasi *Film 99 Cahaya di Langit Eropa*”. Peneliti Rahma meletakkan fokus penelitiannya pada analisis narasi, dan dalam hal ini, menjadi persamaan dengan penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama berfokus pada analisis cerita, namun perbedaannya peneliti Rahma memfokuskan pada alur cerita awal, tengah dan akhir. Sementara penelitian yang saya lakukan adalah fokus pada praktek negosiasi perempuan dalam suatu film. Model yang di gunakan peneliti untuk mengetahui analisis naratif nilai sosial film dokumenter *Tanah Mama* adalah menggunakan model Tzvetan Todorov yang mengatakan bahwa setiap cerita memiliki alur awal tengah dan juga akhir, sama dengan penelitian Rahma namun berbeda subjek penelitian, dimana Rahma menjadikan film *99 Cahaya dilangit Eropa* sementara peneliti menggunakan film dokumenter *Tanah Mama*. Adapun hasil penelitian Rahma bahwa film *99 Cahaya diLangit Eropa* menggunakan model alur cerita awal, tengah dan juga akhir.²⁰

²⁰ Atik Sukriati Rahmah. Analisis Narasi *Film 99 Cahaya Di Langit Eropa*. Skripsi. (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014).

Kedua, jurnal Rekam Lilik Kustanto jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam, ISI Yogyakarta yang mengangkat penelitian “Analisis Naratif Kemiskinan Dalam Program Reality TV *Pemberian Misterius* Di Stasiun SCTV”. Penelitian Kustanto memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu meletakkan fokus penelitiannya pada analisis narasi. Penelitian yang dilakukan peneliti sama-sama berfokus pada analisis cerita namun perbedaannya peneliti Kustanto memfokuskan kepada makna sebenarnya Kemiskinan Dalam Program Reality TV *Pemberian Misterius* Di Stasiun SCTV, sementara penelitian yang saya lakukan adalah fokus pada praktek negosiasi perempuan dari suatu film. Model yang digunakan peneliti untuk mengetahui analisis naratif praktek negosiasi film dokumenter *Tanah Mama* adalah menggunakan model Tzvetan Todorov yang mengatakan bahwa setiap cerita memiliki alur awal tengah dan juga akhir, sama dengan penelitian Kustanto namun berbeda subjek penelitian, dimana Kustanto menjadikan sebuah program TV sebagai penelitian dengan menggunakan analisis narasi oposisi biner (Levi Strartuss). Adapun hasil penelitian Kustanto bahwa pembacaan oposisi biner melalui konsep pembacaan sintagmatik dan paradigmatis dapat disimpulkan adanya perbedaan mendasar kelompok di dalam karakter-karakter yang muncul di dalam reality TV PM.²¹

Ketiga, penelitian Ardiansyah Fadli Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang mengangkat penelitian “Analisis Naratif Perlawanan Terhadap Reklamasi Di Kampung Nelayan Dalam

²¹ Lilik, Kustanto. Analisis Naratif Kemiskinan Dalam Program Reality TV *Pemberian Misterius* Di Stasiun SCTV. *Jurnal Rekam*. Vol.11. No.2. (Yogyakarta:ISI Yogyakarta, 2015). <http://journal.isi.ac.id/index.php/rekam/article/view/1297> diakses pada tanggal 8April2019 pukul 21.30.

Film Dokumenter *Rayuan Pulau Palsu* karya Watch Doc”. Peneliti Fadli meletakkan fokus penelitiannya pada analisis narasi, dan pada objek penelitiannya yang sama-sama melakukan penelitian terhadap film berbasis dokumenter, namun berbeda dengan fokus yang diteliti, jika Fadli memfokuskan penelitiannya pada dua model analisis narasi menurut Tzvetan Todorov dan Claude Levi-Strauss, sementara peneliti menggunakan satu analisis menurut model Tzvetan Todorov. Dalam penelitian ini, peneliti mengemukakan tentang negosiasi perempuan yang terkandung dalam film dokumenter *Tanah Mama*. Adapun Hasil dari penelitian Fadli adalah analisis menurut model Tzvetan Todorov yaitu adegan-adegan di alur awal menunjukkan adanya prolog, pengenalan tokoh utama. Pada alur tengah terjadi adanya konflik, serta alur ahir berisi penyelesaian konflik. Adapun beberapa oposisi biner yang ditemukan baik secara sintagmetik dan paradigmatik.²²

Keempat, Faqih Aulia Rizqi mahasiswa Komunikasi Dan Penyiaran Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang mengangkat penelitian dengan judul “Analisis Narasi tentang Konsep Gender pada Film *Hijab Perspektif Islam*” persamaanya dengan peneliti yaitu sama-sama menggunakan teori Narasi Tzvetan Todorov yang mengungkapkan bahwa setiap film diawal cerita mengalami keseimbangan hidup kemudian di tengah cerita mengalami kerusakan karena satu tokoh dan diakhir cerita diakhiri dengan kembalinya keteraturan. Peneliti Rizqi meletakkan fokus penelitiannya pada konsep Gender pada film *Hijab Perspektif Islam* sedangkan penelitian ini meletakkan fokus penelitian pada

²² Ardiansyah fadli. Analisis Naratif Perlawanan Terhadap Reklamasi Di kampung Nelayan Dalam Film Dokumenter *Rayuan Pulau Palsu*. *Skripsi*. (Jakarta:UIN Syarif Hidayatullah, 2017).

praktek Negosiasi Perempuan pada film dokumenter *Tanah Mama*. Perbedaan lainnya peneliti Rizqi menjadikan film *Hijab Persepektif Islam* sebagai objek penelitian, sedangkan penelitian ini meletakkan objek penelitiannya pada film dokumenter *Tanah Mama*.²³

Kelima, penelitian Neni Munthi Rima Sembiring Brahmana mahasiswa Program Studi Televisi dan Film Fakultas Seni Media Rekam ISI Yogyakarta tahun 2017 dengan judul “Jurnal Perlawanan Perempuan Batak Terhadap Budaya Patriarki Dalam Film *Tiga Nafas Likas* (Analisis Naratif Film)”, persamaanya dengan penelitian ini yaitu terletak pada pendekatan kualitatif dengan analisis naratif, perbedaanya peneliti Brahmana menggunakan beberapa teori seperti teori Elizabeth Luthers, teori fungsi karakter dengan model Propp serta teori Tzvetan Todorov, sedangkan penelitian ini hanya menggunakan teori Tzvetan Todorov.

Brahmana meletakkan fokus penelitian pada bentuk perlawanan tokoh Likas Tarigan terhadap budaya Patriarki sedangkan penelitian ini fokus penelitiannya yaitu pada praktek negosiasi perempuan dalam dokumenter *Tanah Mama* karya Asrida Elisabeth. Hasil dari peneliti Brahmana yaitu bahwa film *Tiga Nafas Likas* mempunyai fungsi karakter sebagai pahlawan dan ibu sebagai penjahat, plot dalam film menggunakan pola linear dengan penuturan sesuai urutan aksi peristiwa, struktur narasi terbagi menjadi 3 periode, ketika kecil, dewasa dan tua. Penelitian ini menemukan adanya perlawanan terhadap patriarki oleh Likas Tarigan.²⁴

²³ Faqih Aulia Rizqi. Analisis Narasi tentang konsep gender pada film *Hijab dalam Prespektif Islam*. Skripsi. (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2016).

²⁴ Neni Munthi Rima S B. Jurnal Perlawanan Perempuan Batak Terhadap Budaya Patriarki Dalam Film *Tiga Nafas Likas* (Analisis Naratif Film). (ISI Yogyakarta, 2017).

Keenam, penelitian Laili Mustaghfiro mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2018, dengan judul “Analisis Naratif Nilai Sosial Film *My Stupid Boss* (Analisis Model Tzvetan Todorov)” memiliki persamaan dengan peneliti yaitu sama-sama menggunakan pendekatan naratif model teori Tzvetan Todorov untuk menganalisis narasi film. Adanya perbedaan peneliti Mustaghfiro dengan penelitian ini terletak pada objek film, dimana peneliti Mustaghfiro menjadikan film *My Stupid Boss* sebagai objek penelitiannya, sedangkan penelitian ini menjadikan film dokumenter *Tanah Mama* sebagai objek penelitian. Selain itu fokus penelitian Mustaghfiro terletak pada nilai sosial film *My Stupid Boss*, sedangkan fokus penelitian ini yaitu praktek negosiasi perempuan dalam film dokumenter *Tanah Mama* karya Asrida Elisabeth.²⁵

Ketujuh, penelitian Dwita Apriliani mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah tahun 2014. Judul penelitian Apriliani yaitu “Analisis Naratif Larangan Pacaran Dalam Agama Islam pada Buku *Udah, Putusin Aja* Karya Felix Yanwar Siauw”, persamaanya dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metodologi konstruktivisme, pendekatan kualitatif dan metode analisis naratif teori Tzvetan Todorov. Perbedaannya terletak pada, penelitian Apriliani objek penelitiannya adalah sebuah buku berjudul *Udah, Putusin Aja*, sedangkan objek penelitian ini adalah Film Dokumenter *Tanah Mama*. Fokus penelitian Apriliani yaitu pada larangan pacaran dalam buku *Udah Putusin Aja* karya Felix Yanwar Siauw, sedangkan fokus penelitian ini adalah Praktek

²⁵ Laili Mustaghfiro. Analisis Naratif Nilai Sosial Film *My Stupid Boss*. Skripsi. (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018).

Negosiasi perempuan dalam film dokumenter *Tanah Mama*. Adapun hasil dari penelitian Apriliani adalah bahwa pacaran dilarang dalam Islam. Islam memberikan alternatif bagi individu berupa *khitbah* dan *Ta'aruf* bagi yang sudah siap. Bagi yang belum siap, Islam menyarankan untuk memperbaiki diri baik dari segi keimanan dan fisik.²⁶

E. Sistematika Penulisan

Sistematika merupakan suatu susunan atau urutan dari penulisan skripsi untuk kemudahan dalam memahami isi skripsi ini maka dalam sistematika penulisan, penulis membagi skripsi ini dalam lima bab.

BAB I. Pendahuluan. Membahas tentang latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II. Kajian Teori. Merupakan uraian berupa teori-teori yang menjadi landasan dalam kerangka pemikiran dalam penelitian ini, seperti diantaranya, negosiasi dalam tinjauan teori, pengertian film dokumenter, analisis naratif model Tzvetan Todorov.

BAB III. Metodologi Penelitian. Membahas pendekatan dan jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, metode analisis data.

BAB IV. Analisis dan pembahasan. Mengupas dan menganalisis praktek negosiasi perempuan dalam film dokumenter *Tanah Mama* yaitu dengan

²⁶ Dwita Apriliani. Analisis Naratif Larangan Pacaran dalam Agama Islam pada Buku *Udah, Putusin Aja* karya Felix Yanwar Siauw. *Skripsi*. (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014).

gambaran umum film, sinopsis film, nama pemain film, analisis narasi Tzvetan Todorov dan analisis praktek negosiasi perempuan.

BAB V. Penutup. Pada bab ini berisikan kesimpulan, saran dan kata penutup.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Negosiasi

1. Pengertian & Karakteristik Negosiasi

Kata negosiasi berasal dari kata *to negotiate, to be negotiating* dalam bahasa Inggris yang berarti merundingkan, membicarakan kemungkinan tentang suatu kondisi, dan atau menawar. Kata-kata turunannya antara lain, *negotiable* yang berarti dapat dirundingkan, dapat dibicarakan, dapat ditawar, dan kata *negotiation* yang berarti suatu proses/aktivitas untuk merundingkan, membicarakan sesuatu hal untuk disepakati dengan orang lain.

Menurut David Oliver, negosiasi adalah transaksi kedua pihak yang mempunyai *veto* atas hasil akhir. Untuk mencapainya diperlukan persetujuan antara dua belah pihak. Perundingan juga proses memberi dan menerima saat kondisi transaksi yang sebenarnya telah disepakati. Perundingan juga kerap dipahami sebagai proses untuk meraih tujuan atau kesepakatan yang bisa diterima, sehingga memerlukan tindakan kedua pihak, baik yang nyata maupun tidak.²⁷

Negosiasi merupakan salah satu strategi penyelesaian sengketa, dimana para pihak setuju untuk menyelesaikan sengketa, setuju untuk menyelesaikan persoalan mereka melalui proses musyawarah, perundingan, atau urun rembuk. Proses ini tidak melibatkan pihak ketiga, karena para pihak

²⁷Gun Gun Heryanto & Irwa Zarkasy. *Public Relations Politik*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2012). hlm. 45.

atau wakilnya berinisiatif sendiri menyelesaikan sengketa mereka. Para pihak terlibat secara langsung dalam dialog dan prosesnya. Meskipun demikian, ketika *konfrontasi* meningkat antara para pihak sehingga sulit melakukan negosiasi, maka penyelesaian sengketa dapat ditempuh melalui alternatif lain, seperti fasilitasi dan mediasi. Dengan kata lain negosiasi merupakan suatu proses struktur dimana para pihak yang bersengketa, berbicara sesama mereka mengenai persoalan yang diperselisihkan dalam rangka mencapai persetujuan atau kesepakatan bersama. Agar negosiasi berjalan lancar, maka ketrampilan komunikasi dan wawasan para pihak sangat menentukan, terutama dalam menyampaikan kepentingan dan keinginan diri atau pihaknya, serta mendengarkan tuntutan dan kepentingan pihak lain.²⁸

Negosiasi menurut Bill Scott dalam buku Zainal Abidin Partao yaitu sebuah bentuk pertemuan antara dua pihak (pihak kita dengan pihak lain) yang bertujuan untuk menghasilkan sebuah persetujuan bersama. Agar tercipta persetujuan pertama, langkah-langkah negosiasi menurut Bill Scott, membutuhkan beberapa persyaratan, metode, taktik, dan strategi.²⁹

Negosiasi merupakan *fact of life* atau keseharian. Setiap orang melakukan negosiasi dalam kehidupan sehari-hari seperti mitra dagang, kuasa hukum salah satu pihak yang bersengketa. Negosiasi terjadi untuk mendapatkan apa yang diinginkan dari orang lain. Negosiasi merupakan komunikasi dua arah yang dirancang untuk mencapai kesepakatan pada saat

²⁸ Syahrizal Abbas. *Mediasi Dalam Hukum Syariah, Hukum Adat & Hukum Nasional*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011). hlm.9-12.

²⁹ Zainal Abidin Partao. *Teknik Lobi & Diplomasi Untuk Insan Public Relation*. (Tk : PT Indeks, 2006). hlm.121.

kedua belah pihak memiliki berbagai kepentingan yang sama maupun yang berbeda. Negosiasi merupakan sarana bagi pihak-pihak yang mengalami sengketa untuk mendiskusikan penyelesaiannya tanpa keterlibatan pihak ketiga penengah, yang tidak berwenang mengambil keputusan (mediasi), maupun pihak ketiga mengambil keputusan (*arbitrase dan litigasi*).³⁰

Dapat dipahami bahwa aktivitas negosiasi merupakan bentuk pertemuan antara dua pihak atau lebih untuk mencapai suatu kesepakatan. Negosiasi merupakan perundingan dua pihak yang melakukan proses memberi dan menerima, serta proses tawar menawar. Negosiasi juga merupakan proses interaksi diantara dua belah pihak untuk saling memberi dan menerima atas sesuatu yang ditentukan dengan kesepakatan bersama.

Secara ekstensif tentang negosiasi berpendapat bahwa terdapat beberapa karakteristik umum untuk semua situasi negosiasi.

- a. Terdapat dua atau lebih. Artinya dua atau lebih individu, kelompok atau organisasi. Meskipun orang dapat bernegosiasi dengan diri sendiri, seperti ketika seseorang berdebat apakah akan menghabiskan Sabtu sore dengan belajar, bermain tenis, atau pergi ke pertandingan sepak bola. Kita menganggap negosiasi sebagai proses antar individu dalam kelompok dan antar kelompok-kelompok.
- b. Terdapat konflik kebutuhan dan keinginan antara dua pihak atau lebih. Artinya apa yang diinginkan adalah tidak selalu menjadi keinginan orang lain, dan para pihak harus mencari cara untuk menyelesaikan konflik.

³⁰ Suyud Margono. *Penyelesaian Sengketa Bisnis Alternatif Dispute Resolutions (ADR)*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010). hlm. 45.

- c. Para pihak bernegosiasi dengan pilihan. Artinya, mereka bernegosiasi karena mereka berpikir mereka dapat mendapat kesepakatan yang lebih baik dengan melakukan negosiasi daripada sekedar menerima apakah sisi lain secara sukarela akan memberikan mereka atau membiarkan mereka miliki. Negosiasi sebagian besar proses sukarela. Kita bernegosiasi karena kita berfikir kita dapat meningkatkan pengeluaran atau hasil, dibandingkan dengan tidak bernegosiasi atau secara sederhana menerima apa yang pihak lain tawarkan.
- d. Ketika kita bernegosiasi, kita mengharapkan proses “memberi dan menerima” yang mendasar untuk defnisi sendiri.
- e. Para pihak lebih suka bernegosiasi dan mencari kesepakatan daripada melawan secara terbuka, satu sisi mendominasi dan sisi lain menyerah, memutuskan kontak secara tetap, atau membawa perselisihan mereka pada otoritas yang lebih tinggi untuk mengatasinya. Negosiasi terjadi ketika pihak-pihak lebih memilih untuk menciptakan solusi mereka sendiri demi menyelesaikan konflik, ketika tidak ada seperangkat aturan atau prosedur yang tetap atau dibuat untuk menyelesaikan konflik, atau ketika mereka memilih untuk mengabaikan aturan-aturan tersebut.
- f. Negosiasi yang berhasil melibatkan manajemen faktor kasat mata (mislanya harga atau ketentuan perjanjian) dan juga resolusi *faktor kasat mata*. Faktor kasat mata adalah dasar motivasi psikologis yang mungkin mempengaruhi pihak-pihak selama negosiasi baik secara langsung ataupun tidak langsung. Contoh faktor kasat mata adalah: (1). Kebutuhan

untuk “menang”, mengalahkan pihak lain, atau mencegah kehilangan pada pihak lain. (2). Kebutuhan untuk terlihat “baik”, “kompeten”, atau “kuat”, untuk orang-orang yang anda wakili. (3) Kebutuhan untuk mempertahankan prinsip penting atau contoh dalam negosiasi, dll. Faktor-faktor tak kasat mata menjadi masalah utama dalam negosiasi saat negosiator gagal untuk memahami cara mereka dalam mempengaruhi pengambilan keputusan atau saat mereka mendominasi perundingan tentang faktor-faktor kasat mata.³¹

2. Gaya Komunikasi dalam Negosiasi

Menurut Fleming salah satu dari segi efektifitas pribadi ketika diterapkan dalam negosiasi adalah penggunaan gaya komunikasi yang tepat. Ada dua gaya khas yang biasanya digunakan dalam komunikasi negosiasi, yakni gaya *ekstorvet* dan gaya induktif. Gaya *ekstrovet* merupakan salah satu usaha untuk membujuk pihak lain agar mengerjakan sesuatu dengan memberikan banyak informasi, atau berusaha membujuk dengan mendesak lawan anda ke suatu posisi tertentu. Ciri khas dari gaya ini adalah sebagai berikut:

- a. Selalu berusaha/selalu mengemukakan pendapat.
- b. Mampu menghasilkan banyak ide dan saran.
- c. Dapat menikmati diskusi dan argumentasi.
- d. Sangat suka membawa diskusi ke arah yang dia inginkan.

³¹ Roy J Lewicki, dkk. *Negosiasi: Negotiation*. I. (Jakarta: Salemba Humanika, 2015).. Hlm.3.

- e. Dapat mengungkapkan pikiran-pikiran yang paling mendalam dalam keadaan apapun.
- f. Sering kali mampu mendapatkan apa pun yang diinginkan dalam berbagai percakapan.

Adapun gaya induktif adalah usaha untuk mendorong lawan untuk mengerjakan sesuatu dengan “menarik” lawan ke posisi tertentu. Jelasnya, pendekatan ini lebih manipulatif dan lebih halus daripada gaya *ekstrovet*. Secara relatif, suksesnya gaya tersebut didasarkan pada prinsip bahwa makin besar kemampuan anda untuk menunjukkan secara tepat kelemahan-kelemahan dalam argumenatasinya. Ciri khas dari gaya ini ditunjukkan dengan hal-hal sebagai berikut; Membuat orang lain merasa senang, mendorong mereka untuk mengajukan banyak ide, mampu memperluas dan mengembangkan ide-ide, mendorong suasana yang hangat dan bersahabat, menghargai dan memuji orang lain, serta berhati-hati agar tidak mengecewakan orang lain. Dalam praktiknya, tentu saja ada hal-hal yang selayaknya harus dikendalikan dari gaya induktif ini, yakni mudah mengakui kesalahan dan mudah mengakui kelemahan.³²

3. Kuadran Negosiasi

Memilih kuadran negosiasi artinya memilih proses seperti apa yang hendak diutamakan dalam pencapaian tujuan tertentu dalam proses negosiasi. Paling tidak, ada empat kuadran negosiasi yang lazimnya ada, yakni: kuadran

³²Gun gun Heryanto & Irwa Zarkasy. *Public Relation Politik*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2012). Hlm. 105-106.

kolaborasi, dominasi, akomodasi, dan kompromi. Semua kuadran itu memiliki kekhususan dalam implementasinya.³³

Tabel 1. Kuadran Negosiasi

| TIPE | PIHAK I | PIHAK II |
|------------|---------|----------|
| Kolaborasi | Menang | Menang |
| Dominasi | Menang | Kalah |
| Akomodasi | Kalah | Menang |
| Kompromi | Kalah | Kalah |

a. Kuadran kolaborasi.

Kuadran ini disebut juga *integrative negotiation*, yaitu suatu bentuk negosiasi yang dalam pelaksanaannya pihak-pihak yang terlibat bekerja sama untuk mendapatkan manfaat yang sebesar-besarnya atas hal-hal yang dirundingkan dengan menggabungkan kepentingan mereka masing-masing untuk mencapai kesepakatan. Tujuannya bukanlah untuk mengalahkan pihak yang lain atau menciptakan pertentangan, melainkan mencapai sasaran mereka pada tingkat yang dapat diterima oleh kedua belah pihak.

b. Kuadran dominasi

Maksud kuadran ini adalah salah satu pihak mencapai seluruh atau sebagian besar hasil dari rencana yang diharapkan, sementara pihak lainnya tidak mendapatkan hasil apa-apa atau mencapai hasil yang sangat kecil. Kuadran ini memastikan anda memenangkan konflik dan pihak lain kalah. Tujuannya memenangkan negosiasi yang membutuhkan penyelesaian yang cepat dan tegas.

³³Gun gun Heryanto & Irwa Zarkasy. *Public Relation Politik*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2012). Hlm. 107.

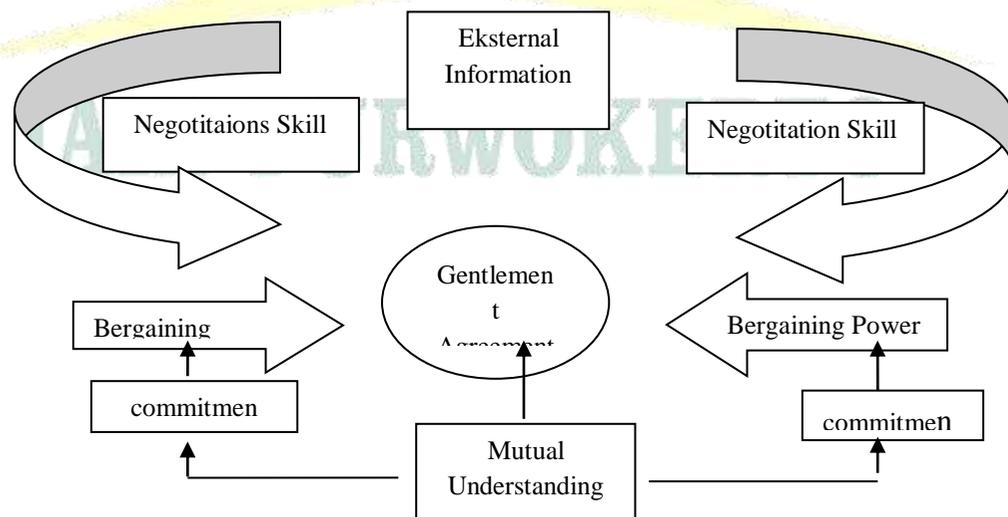
c. Kuadran akomodasi.

Maksud kuadran ini adalah salah satu pihak tidak mendapatkan hasil atau sangat kecil dari rencana yang diharapkan, sementara pihak lain mencapai seluruh atau sebagian besar. Tujuannya adalah menghindari dari kesulitan atau masalah yang lebih besar. Gaya ini merupakan upaya untuk mengurangi tingkat ketegangan akibat konflik tersebut atau menciptakan perdamaian yang diinginkan.

d. Kuadran Kompromi

Maksudnya adalah pihak-pihak yang berunding gagal mencapai kesepakatan. Pertentangan kepentingan lebih dominan dari pada persamaan kepentingan. Negosiasi dilakukan hanya untuk mengatasi konflik berkelanjutan. Bertujuan untuk menjelaskan cara mengatasi konflik dengan menghindari konflik dan mengabaikan masalah yang timbul berkelanjutan.³⁴

4. Alur Proses Negosiasi



Gambar 1. Alur proses negosiasi

³⁴Gun gun Heryanto & Irwa Zarkasy. *Public Relation Politik*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2012). Hlm. 108.

Dari gambar tersebut, dapat di pahami bahwa alur proses negosiasi itu merupakan sebuah *bergaining power* (tawar menawar kuasa) yang melibatkan *skill* atau ketrampilan negosiasi dari berbagai pihak yang mencoba untuk mengajukan dan menerima komitmen guna membentuk pemahaman bersama.³⁵

B. Film Dokumenter

Menurut *KBBI*, dokumenter adalah dokumentasi dalam bentuk film mengenai suatu peristiwa bersejarah atau suatu aspek seni budaya yang mempunyai makna khusus agar dapat menjadi alat penerang dan alat pendidikan.³⁶

Film dokumenter (*Documentary film*) menurut Jhon Grieson dokumenter bermakna “karya ciptaan mengenai kenyataan”. Jadi film dokumenter adalah film yang berkisah tentang kisah nyata. Pendapat lain mengatakan film dokumenter ialah jenis film non fiksi yang mengandung fakta peristiwa serta sikap atau opini dari pembuat film dokumenter tersebut terhadap fakta peristiwa yang diceritakannya. Titik berat dari jenis film ini ialah fakta atau peristiwa yang benar-benar terjadi. Menurut Robert Flaherty film dokumenter adalah sebagai “karya cipta mengenai kenyataan”.

Karya dokumenter merupakan film yang menceritakan sebuah kejadian nyata dengan kekuatan ide kreatornya dalam merangkai gambar-gambar menarik

³⁵ Gun gun Heryanto & Irwa Zarkasy. *Public Relation Politik*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2012). Hlm. 110.

³⁶ <https://kbbi.web.id/dokumenter.html> diakses pada 27 September 2019, pukul 17.15 WIB.

menjadi istimewa secara keseluruhan. Dalam film dokumenter terdapat beberapa jenis film dokumenter yaitu: dokumenter laporan perjalanan, dokumenter potret/biografi, dokumenter perbandingan/ kontradiksi, dokumenter ilmu pengetahuan, dokumenter nostalgia, dokumenter rekonstruksi, dokumenter investigasi, dokumenter eksperimen/seni, dokumenter buku harian dan dokumenter drama.³⁷

Film dokumenter merupakan istilah yang dipakai secara luas untuk memberi nama film yang sifatnya non-teatral. Bila dilihat dari subyek materinya film dokumenter berkaitan dengan aspek faktual dari kehidupan manusia, hewan dan makhluk hidup lainnya yang tidak dicampuri oleh unsur fiksi. Dalam konsepnya, film ini adalah drama ide yang dianggap dapat menimbulkan perubahan sosial. Karena bukan untuk kesenangan estetis, hiburan atau pendidikan. Tujuannya adalah untuk menyadarkan penonton akan berbagai aspek kenyataan hidup. Dengan kata lain, membangkitkan perasaan masyarakat atas suatu masalah, untuk memberikan ilham dalam bertindak atau membina standart perilaku yang berbudaya.³⁸

Film dokumenter adalah sebutan yang diberikan untuk film pertama karya Lumiere bersaudara yang berkisah tentang perjalanan (*travelogues*) yang dibuat sekitar tahun 1890-an. Tiga puluh enam tahun kemudian kata dokumenter kembali digunakan oleh pembuat film dan kritikus film asal Inggris John

³⁷ Akhmad Kurniawan. Analisis Isi Kritik Sosial Dalam Film Dokumenter (Belakang Hotel). *Skripsi*. (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015). hlm. 14.

³⁸ Yoyon Mujiono. Kajian Semiotika Dalam Film. (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011). *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 1. No.1. hlm. 135. <http://jurnalikom.uinsby.ac.id/index.php/jurnalikom/article/view/10>, diakses pada Kamis 27 juni 2019 pukul 07.00 WIB

Grierson untuk film *Moana* (1926) karya Robert Flaherty, Grierson berpendapat bahwa dokumenter merupakan suatu bentuk informasi, propaganda, edukasi, dan cara kreatif untuk mempresentasikan realita.³⁹

Film dokumenter juga diartikan sebagai sebuah karya yang bersifat dokumentasi dalam bentuk film mengenai suatu peristiwa bersejarah, atau suatu aspek seni budaya yang mempunyai makna khusus agar dapat menjadi alat penerangan dan alat pendidikan. Namun pada dasarnya tidak hanya peristiwa sejarah dan seni budaya, namun lebih terhadap mendokumentasikan kenyataan dalam kehidupan kita. Titik berat dalam film dokumenter adalah fakta atau peristiwa yang terjadi dalam masyarakat, mereka yang terlibat dan menjadi saksi dari kejadian tersebut. Pelaku peristiwa yang mempertunjukkan kisah tentang apa yang terjadi bukan penulis yang menceritakan kisahnya. Namun demikianlah, penulislah yang kemudian membuat tentang bagaimana kisah mereka tersebut akan dinarasikan. Sebuah film dokumenter menyajikan suatu kenyataan berdasarkan fakta objektif yang memiliki nilai esensial dan eksistensial. Film dokumenter selain mengandung fakta ia juga mengandung subjektivitas pembuat.

Walaupun film dokumenter adalah sebuah film yang dibangun dari sebuah kenyataan yang terdapat dalam kehidupan manusia, tetapi pada dasarnya dalam produksi pembuatan film dokumenter film ini pun juga melalui proses editing, dan menentukan keputusan alur agar dapat menghasilkan sebuah alur cerita seperti halnya film fiksi. Karakteristik film dokumenter tersebut menjadi

³⁹Karmapati. *Kumpulann Artikel Mahasiswa Teknik Informatika*. (Universitas Pendidikan Ganesha, 2017). *Jurnal IPI*. Vol.6 No.1 <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/KP/article/viewFile/9394/608>, diakses pada Kamis 27 Juni 2019 pukul 08.30.

karya yang bersifat alternatif baik dari segi isi maupun bentuk sehingga mampu menarik minat masyarakat umum.⁴⁰

Dokumenter juga menyajikan realita melalui berbagai cara untuk berbagai macam tujuan antara lain: penyebarluasan informasi, pendidikan dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu. Film dokumenter merupakan format film yang mendokumentasikan kenyataan, berhubungan dengan orang-orang tokoh, peristiwa atau kejadian, namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi. Tidak seperti film fiksi, film dokumenter tidak memiliki plot (rangkaiannya peristiwa dalam film yang disajikan pada penonton secara visual dan audio), namun memiliki struktur yang umumnya didasarkan oleh tema atau argument dari sinemanya. Film dokumenter juga tidak memiliki tokoh peran baik dan peran jahat, konflik, serta penyelesaiannya seperti halnya film fiksi.

Menurut Nugroho film dokumenter merupakan perkembangan dari konsep film non fiksi itu. Dimana dalam dokumenter selain mengandung fakta, juga mengandung subyektivitas si pembuatnya. Artinya, apa yang kita rekam memang berdasarkan fakta yang ada, namun dalam penyajiannya, kita juga memasukan pemikiran-pemikiran kita, ide-ide kita dan sudut pandang idelisme kita.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa film dokumenter merupakan film yang mendokumentasikan atau merekam sebuah peristiwa atau fakta yang ada di alam nyata yang disajikan secara audio visual.⁴¹ Kunci utama dari film

⁴⁰ Ardiansyah Fadli. Analisis Naratif Perlawanan Terhadap Reklamasi di Kampung Nelayan Dalam Film Dokumenter Rayuan Pualau Palsu Karya Watch Doc. *Skripsi*. (UIN Syarif Hiidayatullah Jakarta, 2017). hlm. 20.

⁴¹ Mery Silvia. Film Dokumenter Pembuatan Songket Silungkang. *Ejournal UNP* (Universitas Negeri Padang, 2014). hlm. 5-6. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/dkv/article/download/5635/4430>., diakses pada Jumat, 12 Juli 2019 pukul 22.15.

dokumenter adalah penyajian fakta. Film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian, namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi atau otentik. Struktur bertutur dalam film dokumenter umumnya sederhana dengan tujuan agar memudahkan penonton untuk memahami dan mempercayai fakta-fakta yang disajikan. Dalam menyajikan faktanya, film dokumenter dapat menggunakan beberapa metode, yaitu :

1. Film dokumenter dapat merekam langsung pada saat kejadian atau peristiwa tersebut benar-benar terjadi.
2. Film dokumenter dapat merekonstruksi ulang sebuah peristiwa yang pernah terjadi.⁴²

C. Analisis Naratif Zvetan Todorov

1. Pengertian Narasi

Narasi berasal dari kata latin *narre* yang berarti “membuat tahu”, dengan demikian narasi berkaitan dengan upaya untuk memberitahu sesuatu atau peristiwa. Tetapi tidak semua informasi atau memberitahu peristiwa bisa dikategorikan sebagai narasi. Narasi adalah representasi dari peristiwa-peristiwa atau rangkaian dari peristiwa-peristiwa.⁴³ Narasi merupakan rangkaian peristiwa yang disusun melalui hubungan sebab akibat dalam ruang waktu tertentu. Narasi pada dasarnya adalah penggabungan berbagai peristiwa menjadi satu jalinan cerita. Karena itu titik sentral dalam analisis

⁴² C. Kelnis. Realitas Perempuan dalam Film Indonesia. (Analisis Wacana Film *Ca Bau Kan dan Berbagi suami Karya Nia Dinata*). *Disertasi*. (Universitas Muhammadiyah Malang, 2012). hlm.12.

⁴³ Eriyanto. *Analisis Naratif dasar-dasar Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. (Jakarta: Kencana, 2013).hlm.2.

naratif adalah mengetahui bagaimana peristiwa disusun dan jalinan antara satu peristiwa dengan peristiwa lain.⁴⁴

Menurut teori narasi, kita semua terlahir ke dalam suatu dunia yang sudah terkisahkan dalam bentuk narasi, dan kita menjalani kehidupan dengan cara menciptakan dan mengubah narasi-narasi. narasi juga dapat di definisikan sebagai interpretasi terorganisasi tentang serangkaian peristiwa. Interpretasi ini mencakup pemberian peranan kepada tokoh-tokoh yang ada dalam narasi dan penggalan hubungan sebab-akibat yang ada di antara berbagai peristiwa. Dalam rumusan klasik, narasi adalah penuturan yang mengandung tiga komponen; awal, tengah, dan akhir.⁴⁵

Narasi apa pun bentuknya apakah fiksi atau fakta, umumnya menampilkan peristiwa dalam bentuk alur (plot). Plot adalah cara mengorganisasikan fakta-fakta menjadi satu keutuhan. Plot itu rangkaian yang harus berurutan peristiwanya.⁴⁶ Pembuat cerita berkepentingan untuk membuat narasi yang disajikan menarik. Oleh karenanya urutan peristiwa yang disajikan tidak selalu mengikuti urutan kronologi waktu, tetapi diatur peristiwa mana yang menarik terlebih dahulu, baru di susul dengan peristiwa pendukung yang tidak menarik.⁴⁷

⁴⁴ Eriyanto. *Analisis Naratif dasar-dasar Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media...*hlm.15.

⁴⁵ Alex Sobur. *Komunikasi Naratif Paradigma, Analisis, Dan Aplikasi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014).hlm.236.

⁴⁶ Alex Sobur. *Komunikasi Naratif Paradigma, Analisis, Dan Aplikasi...*hlm.268.

⁴⁷ Eriyanto. *Analisis Naratif dasar-dasar Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media...*hlm.17.

2. Analisis Naratif

Analisis naratif adalah analisis mengenai narasi, baik narasi fiksi ataupun fakta. Menggunakan analisis naratif berarti menempatkan teks sebagai sebuah cerita (narasi). Teks dilihat sebagai rangkaian peristiwa, logika, dan tata urutan peristiwa, bagian dari peristiwa yang dipilih dan dibuang. Analisis naratif mempunyai sejumlah kelebihan. *Pertama*, analisis naratif membantu kita memahami bagaimana pengetahuan, makna, dan nilai diproduksi dan disebarkan dalam masyarakat. *Kedua*, memahami bagaimana dunia sosial dan politik diceritakan dalam pandangan tertentu yang dapat membantu kita mengetahui kekuatan dan nilai sosial yang dominan dalam masyarakat. *Ketiga*, analisis naratif memungkinkan kita menyelidiki hal-hal yang tersembunyi dan laten dari suatu teks media. Peristiwa disajikan dalam bentuk cerita dan dalam cerita tersebut sebenarnya terdapat nilai-nilai dan ideologi yang ingin ditonjolkan oleh pembuat berita. *Keempat*, analisis naratif merefleksikan kontinuitas dan perubahan komunikasi. Cerita yang sama mungkin diceritakan beberapa kali dengan cara dan narasi yang berbeda dari satu waktu ke waktu lain.

Narasi menceritakan suatu peristiwa lewat suatu plot (alur), Ini berarti narasi tidak identik dengan cerita, peristiwa faktual yang sesungguhnya. Pembuat narasi sengaja memilih peristiwa, rangkaian peristiwa yang kronologis diubah oleh pembuat narasi menjadi flashback dengan tujuan menciptakan ketegangan dan menarik perhatian khalayak. Narasi mempunyai struktur bercerita. Jika sebuah narasi dipotong-potong, maka narasi

mempunyai beberapa bagian dimana masing-masing bagian saling terhubung. Narasi tidak identik dengan peristiwa aktual yang sebenarnya, karena pembuat narasi bukan hanya memilih peristiwa yang dipandang penting tetapi juga menyusun peristiwa tersebut kedalam babak atau tahapan tertentu. Peristiwa dilihat mempunyai tahapan, mempunyai awal dan akhir. Dalam peristiwa sesungguhnya, tahapan itu tidaklah selalu ditemukan. Tahapan atau struktur narasi tersebut adalah cara pembuat narasi dalam menghadirkan peristiwa kepada khalayak.

3. Narasi menurut Tzvetan Todorov

Tzvetan Todorov seorang ahli sastra dan budaya asal Bulgaria mengajukan gagasan mengenai struktur dari suatu narasi. Gagasan Todorov menarik karena ia memlihat teks mempunyai susunan atau struktur tertentu. Pembuat teks disadari atau tidak menyusun teks kedalam tahapan atau struktur tersebut, sebaliknya khlayak juga akan membaca narasi berdasarkan tahapan atau struktur tersebut. Bagi Todorov, narasi adalah apa yang dikatakan, karenanya mempunyai urutan kronologis, motif, plot, dan hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa. Menurutnya suatu narasi mempunyai struktur dari awal hingga akhir. Narasi dimulai dari adanya keseimbangan yang kemudian terganggu oleh adanya kekuatan jahat. Narasi diakhiri oleh upaya untuk menghentikan gangguan sehingga keseimbangan tercipta kembali.⁴⁸

⁴⁸ Eriyanto. *Analisis Naratif dasar-dasar penerapannya dalam analisis teks berita media*. (Jakarta: Kencana, 2013). hlm.46.

Menurut Todorov pembuat teks dalam menyusun narasi belum tentu secara sadar membentuk struktur seperti itu. Narasi dalam pandangannya adalah apa yang dikatakan, maka dari itu narasi memiliki urutan kronologis motif dan plot, serta adanya hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa. Ada bagian yang mengawali narasi, ada bagian yang merupakan perkembangan lebih lanjut dari situasi awal, dan ada bagian yang mengakhiri narasi tersebut. Dan alur yang menandai kapan sebuah narasi dimulai dan kapan berakhir. Menurut Todorov, pada bagian awal terdapat interaksi situasi dasar, kemudian dibagian tengah terdapat konflik, dan pada bagian akhir terdapat penyelesaian yang biasanya berakhir bahagia. Dengan kata lain Todorov berpandangan bahwa sebuah cerita itu memiliki alur cerita awal, alur tengah cerita, dan juga alur cerita akhir.

Alur cerita awal merupakan suatu peristiwa tidak muncul begitu saja dari kekosongan. Tetapi, peristiwa lahir dari suatu kondisi dan situasi yang mengandung sistem-sistem yang mudah meledak. Situasi tersebut harus menghasilkan suatu perubahan yang dapat membawa akibat atau perkembangan yang lebih lanjut. Jadi, bagian pendahuluan menyajikan situasi dasar yang harus memungkinkan khalayak memahami adegan-adegan selanjutnya.

Alur cerita awal dikatakan sebagaimana kondisi awal, kondisi keseimbangan, dan keteraturan, dimana pada umumnya narasi diawali dari situasi normal, ketertiban dan keseimbangan. Jadi bagian pendahuluan atau awal menyajikan situasi dasar yang harus memungkinkan pembaca atau

penonton memahami adegan-adegan selanjutnya. Bagian pendahuluan menentukan daya tarik dan selera pembaca atau penonton terhadap bagian-bagian berikutnya, maka penulis harus menggarapnya dengan sungguh-sungguh secara seni. Bagian pendahuluan harus merupakan seni tersendiri yang berusaha menjaring minat dan perhatian penonton atau pembaca.⁴⁹

Alur tengah cerita, bagian ini merupakan batang tubuh yang utama dari seluruh tindak-tanduk para tokoh, dan merupakan rangkaian dari tahap-tahap yang membentuk seluruh proses narasi. Artinya, pada bagian ini para tokoh sudah terlihat karakter jelasnya, konflik juga sudah mulai terbangun atau sudah memasuki tahap konkritisasi. Konkritisasi diungkapkan dengan menguraikan secara terperinci peranan semua sistem narasi, perbuatan atau tindak-tanduk tokoh-tokoh, interelasi antara tokoh-tokoh dan tindakan mereka yang menimbulkan benturan kepentingan. Konflik yang ada hanya dapat dimengerti dan dipahami dengan baik jika situasi awal dalam bagian pendahuluan sudah disajikan secara jelas.⁵⁰

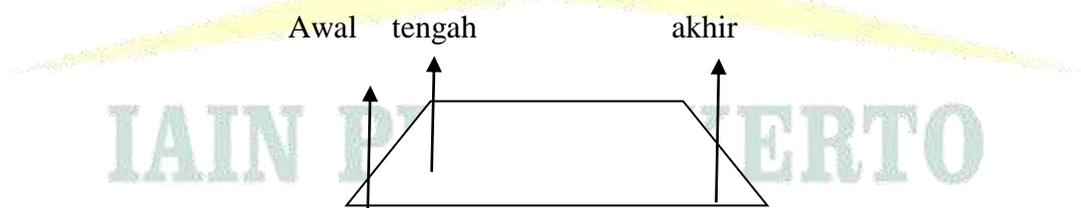
Alur Cerita Akhir, pada bagian akhir atau disebut juga bagian peleraian, konflik yang terjadi dapat diatasi dan diselesaikan. Bagian ini merupakan titik dimana khlayak terangsang untuk melihat seluruh makna cerita. Akhir suatu cerita bukan hanya menjadi titik yang menjadi pertanda berakhirnya suatu tindakan. Lebih tepat jika dikatakan, bahwa akhir dari perbuatan merupakan titik dimana tenaga-tenaga atau kekuatan-kekuatan

⁴⁹ Ardiansyah Fadli. Analisis Naratif Perlawanan Terhadap Reklamasi di Kampung Nelayan Dalam Film Dokumenter Rayuan Pulau Palsu Karya Watch Doc. *Skripsi*. (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017). hlm.32.

⁵⁰ Atik Sukriyati Rahmah. Analisis Narasi Film 99 Cahaya di Langit Eropa. *Skripsi*. (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014). hlm.21.

yang diemban dalam situasi yang tercipta sejak semula membersit keluar dan menemukan pemecahannya. Bagian ini merupakan titik dimana struktur dan makna memperoleh fungsi sepenuhnya. Dengan kata lain, bagian penutup merupakan titik dimana penonton sepenuhnya merasa, bahwa struktur dan makna sebenarnya merupakan sistem dari persoalan yang sama. Pada bagian ini konflik akhirnya dapat diatasi dan diselesaikan. Namun demikian tidak selalu terjadi, bahwa bagian peleraian benar-benar memecahkan masalah yang dihadapi. Pada bagian ini dalam pengertian alur, dalam peleraian tetap dicapai akhir dari rangkaian tindakan. Bahwa akhir dari tindakan ini menjadi awal dari persoalan berikutnya dan itu merupakan alur dari peristiwa berikutnya.

Dapat disimpulkan bahwa dalam narasi ada bagian yang mengawali narasi, kemudian ada bagian yang menjadi tahap perkembangan dari alur awal cerita dan yang terakhir ada bagian yang mengakhiri suatu narasi.



Gambar 2. Diagram Alur Model Tzvetan Todorov

Tahapan-tahapan struktur narasi meliputi:

Bagian yang mengawali narasi merupakan kondisi awal, kondisi keseimbangan dan kondisi keteraturan. Narasi umumnya diawali dari situasi normal, ketertiban dan keseimbangan. Dalam narasi tentang *superhero*,

umumnya diawali oleh kondisi kota yang damai, kerajaan yang makmur, dan sterusnya.

Kemudian ada tahap yang menjadi tahap perkembangan dari alur cerita awal yai tu gangguan (*disruption*) terhadap keseimbangan. Bagian atau struktur kedua narasi adalah adanya gangguan (*disruption*). Ini bisa berupa tindakan atau adanya tokoh yang merusak keharmonisan, keseimbangan, atau keteraturan. Kehidupan yang normal dan tertib, setelah adanya tokoh atau tindakan tertentu berubah menjadi tdk teratur. Dalam film tentang *superhero* misalnya, babak kedua ditandai oleh kehadiran musuh yang melakukan tindakan jahat yang mengubah ketertiban sebuah kota. Penduduk menjadi terancam dan tidak tertib. Gangguan ini juga bisa berupa tindakan tertentu dari aktor yang bisa mengubah ketertiban.

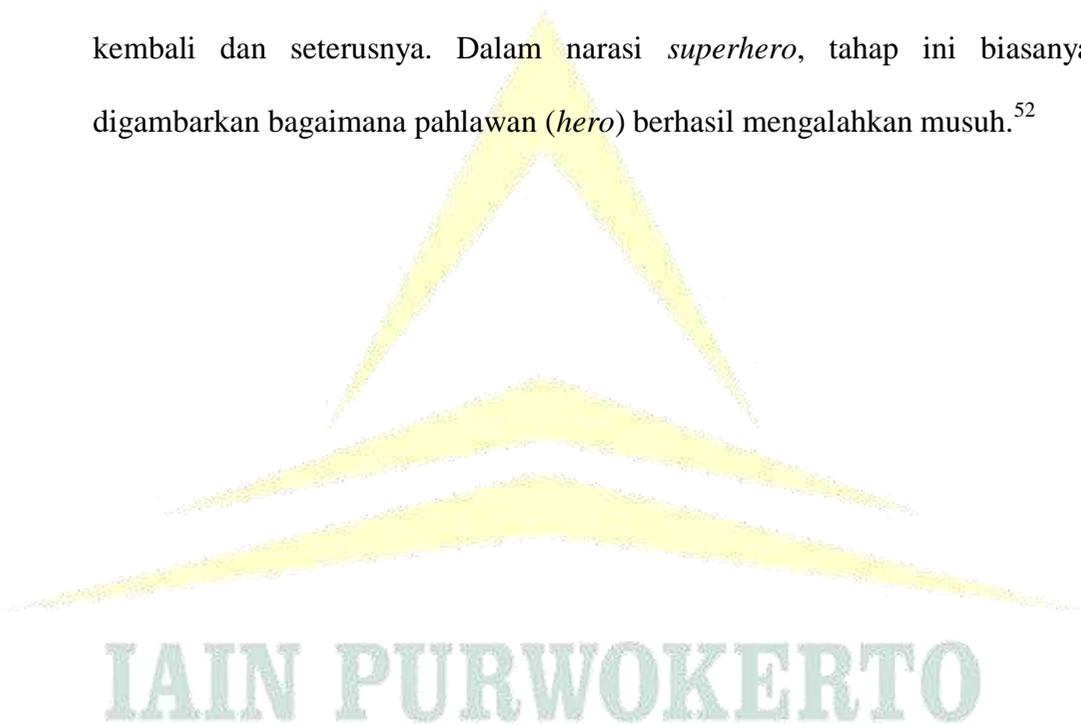
Kesadaran terjadi gangguan. Gangguan (*disruption*) makin besar. Pada tahap ketiga ini, gangguan (*disruption*) makin besar, dan dampaknya makin dirasakan. Gangguan umumnya mencapai titik puncak (klimak). Dalam narasi mengenai *superhero*, babak ini ditandai oleh kekuatan musuh yang makin kuat. Musuh berhasil memperoleh pengikut dan dampak yang ditimbulkan oleh musuh tersebut, makin besar dirasakan oleh penduduk.⁵¹

Upaya untuk memperbaiki gangguan, pada tahap ini narasi biasanya berisi tentang hadirnya sosok pahlawan (*hero*) yang berupaya untuk memperbaiki kondisi. Tahap ini sudah ada upaya untuk menciptakan keteraturan kembali, meskipun upaya itu digambarkan mengalami kegagalan.

⁵¹Eriyanto. *Analisis Naratif dasar-dasar penerapannya dalam analisis teks berita media*. (Jakarta; Kencana,2013).hlm.45.

Dalam narasi mengenai *superhero* misalnya, ditahap ini sudah muncul perlawanan terhadap musuh. Tetapi karena musuh terlalu kuat umumnya pahlawan (*hero*) digambarkan kalah terlebih dahulu.

Pemulihan menuju keseimbangan, menciptakan keteraturan kembali. Tahap ini adalah babak terakhir dari suatu narasi. kekacauan yang muncul pada babak dua, berhasil diselesaikan sehingga keteraturan bisa dipulihkan kembali. Penduduk bisa bekerja dengan aman, keluarga menjadi harmonis kembali dan seterusnya. Dalam narasi *superhero*, tahap ini biasanya digambarkan bagaimana pahlawan (*hero*) berhasil mengalahkan musuh.⁵²



⁵² Eriyanto. *Analisis Naratif dasar-dasar penerapannya dalam analisis teks berita media...* hlm.48.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Paradigma Penelitian

Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktisinya. Paradigma menunjukkan pada mereka apa yang penting, absah, dan masuk akal. Paradigma juga bersifat normatif, menunjukkan kepada praktisinya apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensial atau epistemologis yang panjang.⁵³

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis, yaitu paradigma yang hampir merupakan antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Dalam konteks konstruktivisme, peneliti memiliki tujuan utama, yakni berusaha memaknai (menafsirkan) makna-makna yang dimiliki orang lain tentang dunia ini.⁵⁴

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis deskriptif. Mendefinisikan metodologi sebagai mekanisme penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik itu tertulis atau lisan dari orang-orang dan

⁵³Deddy Mulyana. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003). hlm. 9.

⁵⁴Jhon W Creswell. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010). III. hlm.11-12.

perilaku yang diamati oleh peneliti. Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk memberikan data yang seteliti mungkin tentang manusia, keadaan atau gejala-gejala lainnya.⁵⁵

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan analisis narasi. Analisis narasi terdapat dalam berbagai varian metodologis yang berbeda satu sama lain di tilik dari tingkat formalisasi dan prosedur deduktif dan induktifnya. Varian deduktif bermula dari seperangkat kaidah dan prinsip mencoba menggunakan kaidah-kaidah dan prinsip-prinsip tersebut untuk menjelaskan makna sebuah teks.⁵⁶ Dengan metode ini, tidak hanya diketahui pesan apa saja yang ada dalam film dokumenter *Tanah Mama*, tetapi bagaimana pesan itu dikemas dan diatur sedemikian rupa dalam bentuk cerita. Melalui analisis narasi tidak hanya mengetahui isi teks. Tetapi bagaimana juga pesan itu disampaikan lewat cerita, macam apa yang disampaikan. Analisis narasi lebih melihat bagaimana isi pesan yang akan diteliti.⁵⁷

Narasi berkaitan dengan cara bercerita, bagaimana sebuah fakta dalam film disajikan atau diceritakan kepada penonton. Narasi sendiri tidak berkaitan dengan fakta dan fiksi, narasi hanya berkaitan dengan cara bercerita, bagaimana sebuah fakta disajikan dan diceritakan kepada khalayak. Penggunaan analisis narasi memiliki beberapa kelebihan diantaranya, bagaimana sebuah pengetahuan,

⁵⁵ Ahmad Tanzeh. *Pengantar Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta: Teras, 2009). Hlm.15.

⁵⁶ Stevan Titscher, Michael Meyer, dkk. *Metode Analisis Teks & Wacana*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).hlm.207.

⁵⁷ Atik Sukriyati Rahmah. Analisis Narasi Film 99 Cahaya Di Langit Eropa. *Skripsi*. (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014).hlm.10.

makna dan nilai diproduksi dan disebarkan dalam masyarakat. Sebuah cerita akan mudah di mengerti dan menarik tergantung dari pembawaan cerita tersebut. Sebuah narasi memungkinkan seseorang untuk menyelidiki hal-hal yang tersembunyi yang terdapat dalam cerita peristiwa-peristiwa yang disajikan dalam bentuk cerita dan dalam cerita tersebut sebenarnya ada nilai-nilai dan ideology yang ingin di tonjolkan oleh pembuat cerita. Terakhir adalah bagaimana sebuah narasi bisa merefleksikan kontinuitas dan perubahan komunikasi.

Analisis Narasi Tzvetan Todorov mengemukakan bahwa seorang penulis disadari atau tidak menyusun teks atau cerita ke dalam tahapan struktur cerita tersebut. Menurut Todorov, sebuah narasi memiliki struktur dari awal hingga akhir dimulai dari adanya keseimbangan yang kemudian terganggu oleh adanya masalah-masalah yang timbul dalam cerita. Alur ditandai oleh puncak atau klimaks dari perbuatan dramatis dalam rentang laju narasi.

Dengan menggunakan analisis naratif model Tzvetan Todorov adalah apa yang dikatakan, karena mempunyai urutan kronologi, motif dan plot, dan sebab hubungan dari suatu peristiwa. Menurut Todorov suatu narasi terdiri atas tiga alur/bagian, yakni alur awal, tengah dan akhir. Narasi di mulai dari adanya keseimbangan yang kemudian terganggu oleh adanya kekuatan jahat. Narasi diakhiri oleh upaya untuk menghentikan gangguan sehingga keseimbangan (*ekulibirum*) tercipta kembali.⁵⁸

⁵⁸Azis Maulana, Catur Nugroho. Nasionalisme Dalam Narasi Cerita Film (Analisis Narasi Tzvetan Todorov Pada Film Habibie & Ainun). (Universitas Telkom,2018), *Jurnal ProTVF*. Vol.2 No.1 <http://jurnal.unpad.ac.id/protvf/article/view/12042>. diakses pada tanggal 8 April 2019 pukul 21.15.

D. Subjek dan Objek Penelitian

Adapun subjek penelitiannya adalah film Dokumenter *Tanah Mama* karya Asrida Elisabeth. Sedangkan objek yang akan diteliti adalah praktek negosiasi perempuan dalam bentuk narasi yang terdapat dalam film dokumenter *Tanah Mama* karya Asrida Elisabeth.

E. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan analisis teks media kualitatif dengan model analisis naratif Tzvetan Todorov, karena data yang diperoleh nantinya berbentuk deskriptif. Dari deskriptif film dokumenter *Tanah Mama* akan di analisis lebih lanjut dalam analisis data

1. Jenis Data

a. Data Primer

Data primer adalah data utama. Data primer dalam penelitian ini adalah film dokumenter *Tanah Mama* yang diambil dari akun *Youtube* Media SMKDT (<https://youtu.be/1xhhdvsL-u18>) yang berdurasi 1 jam 02 menit 29 detik. Akun *youtube* Media SMKDT ini sudah ditonton sebanyak 877 kali dan memiliki 19 ribu *subscriber*.

b. Data Sekunder

Data sekunder berupa dokumentasi yang di dapat dari internet, artikel, dan video diskusi mengenai film dokumenter *Tanah Mama*.

2. Sumber Data

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah video film dokumenter *Tanah Mama*, sedangkan data sekunder yaitu bahan-bahan tertulis seperti buku, artikel, dan sumber data internet yang mendukung untuk memperoleh data yang relevan.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Pengumpulan Data

a. Dokumentasi

Studi dokumentasi yaitu salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Studi dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.⁵⁹

Dokumentasi dalam penelitian ini yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan film dokumenter *Tanah Mama* karya Asrida Elisabeth, melalui internet, film, dan buku-buku yang berkaitan dengan bahan penelitian.

⁵⁹ Haris Herdiansyah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2014 Cetakan Ketiga). hlm.143.

b. Pengumpulan data berupa Teks-teks tertulis

Pengumpulan data berupa teks-teks tertulis dalam film dokumenter *Tanah Mama* terkait dalam penelitian tersebut, seperti: dalam berita-berita terkait, profil produser dan pemain film, atau dokumen-dokumen lainnya.

c. Penelusuran data Online

Penelusuran data *online*, yaitu menelusuri data dari media *online* seperti: internet, sehingga peneliti dapat memanfaatkan data informasi *online* secepat dan semudah mungkin serta dapat mempertanggung jawabkan secara akademis. Peneliti memilih sumber-sumber *online* mana yang kredibel dan dikenal banyak kalangan. Data *online* yang didapat sebagai data pendukung diantaranya: video-video diskusi mengenai film dokumenter *Tanah Mama*, sinopsis-sinopsis film dokumenter *Tanah Mama* dari berbagai sumber, bacaan-bacaan pendukung tentang film dokumenter *Tanah Mama*, serta video-video argumentasi atau pendapat mengenai film dokumenter *Tanah Mama*.

2. Pengolahan data

Setelah data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah mengelola data tersebut. Kemudian data-data diklasifikasikan sesuai dengan model analisis yang digunakan oleh Tzvetan Todorov. Data yang terkumpul dianalisis dengan analisis deskriptif, yaitu data yang terkumpul disusun dan dilaporkan yang sebelumnya diklasifikasikan menurut pembahasannya dan pada akhirnya diambil keputusan.

G. Analisis Data

Analisis data merupakan tahap pertengahan dari serangkaian tahap dalam sebuah penelitian yang mempunyai fungsi yang sangat penting. Hasil penelitian yang dihasilkan harus melalui proses analisis data terlebih dahulu agar dapat di pertanggung jawab kan keabsahannya. Inti dari analisis data adalah mengurai dan mengolah data mentah menjadi data yang dapat ditafsirkan dan dipahami secara lebih spesifik dan diakui dalam perspektif ilmiah yang sama, sehingga hasil dari analisis data yang baik adalah data olah yang tepat dan dimaknai sama atau relatif sama dan tidak bias atau menimbulkan perspektif yang berbeda-beda.⁶⁰

Adapun jenis penelitian ini adalah analisis naratif, menggunakan model TzvetanTodorov. Dalam penelitian analisis naratif data-data yang sudah terkumpul akan disesuaikan dengan metode yang digunakan TzvetanTodorov, yaitu meneliti dari alur cerita serta meneliti praktek negosiasi yang terjadi dalam film dokumenter *Tanah Mama*. Data tersebut merupakan data yang terdapat dalam film dokumenter *Tanah Mama*. TzvetanTodorov menggunakan model sistematis dalam menganalisis teks berita kedalam tahapan atau struktur dari suatu narasi. Dimana pembuat teks disadari atau tidak menyusun teks-teks kedalam tahapan tersebut, sebaliknya khlayak juga akan membaca narasi dari tahapan atau struktur tersebut.⁶¹ alasan peneliti menggunakan analisis narasi karena penelitian ini tidak hanya menganalisis teks semata, tetapi juga menganalisis alur ceritanya, serta praktek negosiasi yang terjadi dalam film dokumenter *Tanah Mama*.

⁶⁰ Haris Hardiansyah. *Metodologi Penellitian Kualitatif*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2014 – Cetakan ketiga). hlm.158.

⁶¹ ⁶¹Eriyanto. *Analisis Naratif dasar-dasar penerapannya dalam analisis teks berita media*. (Jakarta; Kencana, 2013) .hlm.45

BAB IV
NEGOSIASI PEREMPUAN DALAM FILM DOKUMENTER *TANAH MAMA*
KARYA ASRIDA ELISABETH
(ANALISIS TZVETAN TODOROV)

A. Gambaran Umum film Dokumenter *Tanah Mama*

Tanah Mama merupakan film dokumenter yang disutradarai oleh Asrida Elisabeth dan diproduksi oleh Nia Dinata. Dibuat pada akhir tahun 2014 (September 2014) dan dirilis 8 Januari 2014. Film *Tanah Mama* yang disutradarai oleh Asrida Elisabeth ini pernah memenangkan penghargaan film dokumenter FFD (Festival Film Dokumenter) 2015 di Yogyakarta, Indonesia. Awalnya, film ini mengambil cerita Halosina sebagai dukun beranak yang membantu persalinan para perempuan di kampungnya, termasuk persalinan istri kedua suaminya. Asrida Elisabeth ingin memperlihatkan bagaimana perempuan yang jauh dari akses pendidikan dan kesehatan namun, dengan segala kekurangan dia mau membantu perempuan lain dan memiliki perjuangan yang luar biasa terhadap kehidupan keluarganya. Namun seiring perjalanan risetnya, Asrida Elisabeth menemukan konflik yang lebih menarik, berkaitan dengan urusan perut yang menjadi kebutuhan sehari-hari. Perempuan-perempuan Papua digambarkan dalam film ini lewat Mama Halosina, hampir selalu memiliki tanggung jawab pada tugas-tugas domestik. Selain mengurus lahan, mereka juga harus mengurus binatang ternak, dan anak-anak mereka. Untuk menjual hasil bumi, perempuan Papua harus menempuh perjalanan puluhan kilometer untuk sampai ke kota.

Jika seorang perempuan Papua tak dibukakan lahan oleh suaminya, maka ia bisa dikatakan tak memiliki akses penghidupan. Ia hanya bisa menumpang makan kepada keluarga yang memiliki lahan. Itulah yang dilakukan Mama Halosina saat bermigrasi ke rumah kakaknya di kampung Anjelma. Perempuan yang tak memiliki lahan, juga tak berhak atas pembagian panen hasil bumi di kampungnya.

Dalam film ini Asrida Elisabeth berhasil menampilkan tanggung jawab besar seorang perempuan di Papua dalam menopang kehidupan keluarga. Bahkan, walaupun lelaki masih memegang peranan sentral dalam mengambil keputusan, bisa dikatakan seluruh tanggung jawab dalam keluarga berada pada perempuan.⁶²

Film dokumenter *Tanah Mama* yang disutradarai oleh Nia Dinata merupakan salah satu dari lima film yang diproduksi Kalyana Production dari *Workshop Project Change* Kalyana Shira Foundation yang merupakan sebuah kegiatan *workshop* membuat film dokumenter dan naratif pendek. *Workshop* tersebut rutin diadakan setiap dua tahun sekali, peserta melakukan riset tentang film yang akan diproduksi kemudian ide cerita yang dipilih akan diproduksi menjadi sebuah film. Melalui *workshop project change* produser memiliki misi untuk memperkenalkan kepada masyarakat Indonesia sebuah film dokumenter, agar masyarakat sadar, mana film yang berkualitas dan layak untuk ditonton, dan mana film yang tidak pantas untuk ditonton.⁶³

⁶² Aditya Widya Putru & Suhendra. Hierarki Perempuan di *Tanah Mama*. <https://tirto.id/hierarki-perempuan-di-tanah-mama-csca> . diakses : Rabu 24 Juni 2019 pukul 11.45 WIB.

⁶³BHP UMY. Nia Dinata Ingin Ubah Indonesia Melalui Film. (Yogyakarta: UMY, 2015). www.umat.ac.id/nia-dinata-ingin-ubah-indonesia-melalui-film.html. diakses : Rabu 24 Juni 2019 pukul 12.45 WIB.

B. Sinopsis *Tanah Mama*

| | |
|---------------------|---|
| Judul | : <i>Tanah Mama</i> |
| Genre | : Dokumenter Perjalanan, dokumenter potret/biografi |
| Sutradara | : Asrida Elisabeth |
| Produser | : Nia Dinata |
| Perusahaan Produksi | : Kalyana Shira Films |
| Durasi | : 62 menit 38 detik |
| Rilis | : 8 Januari 2014 |

Film dokumenter *Tanah Mama* ini merekam kehidupan Halosina seorang ibu di Papua yang hidup di perkampungan ladang di lembah pedalaman Yahukimo, sekitar lima jam perjalanan ditempuh dengan jalan kaki dari pinggiran kota Wamena. Perempuan yang dipanggil *mama* itu harus berjuang menghidupi diri dan empat anaknya setelah suaminya kawin lagi.

Tanah ladang yang dibukakan oleh sang suami sudah tak subur lagi sehingga tak bisa ditanami. Namun, karena lebih memperhatikan istri keduanya, yang juga beranak banyak, maka Halosina tak bisa mengandalkan suaminya lagi untuk memberinya ladang. Alhasil, di tengah himpitan kelaparan anak-anaknya, Halosina terpaksa mencuri ubi di ladang adik iparnya sendiri. Halosina berfikir karena ladang milik adik ipar yang masih ada ikatan kekeluargaan jadi bukan masalah. Namun, ikatan kekeluargaan itu ternyata tak membuat Halosina terbebas dari hukuman. Pemilik ladang dan ketua adat tetap bersikeras bahwa Halosina harus membayar denda seharga satu ekor babi, atau sekitar Rp.500.000.

Tidak punya uang sepeser pun, Halosina akhirnya kabur dari desanya, dan bersembunyi di rumah kakaknya di kampung sebelah. Namun, ancaman denda terus mengejanya, walau ia dengan gigih berupaya menempuh jalan damai dengan membujuk dan meminta maaf sang adik ipar.⁶⁴

C. Profil Para Pemain Film Dokumenter *Tanah Mama*

1. Halosina

Halosina sebagai tokoh utama dalam film dokumenter *Tanah Mama*. Tinggal di sebuah kampung Ajelma di pedalaman pegunungan Yahukimo Papua. Ia bekerja sebagai dukun beranak di tengah sulitnya fasilitas kesehatan di Papua. Ia seorang ibu yang berjuang sendiri untuk menghidupi keempat anaknya, karena setelah suaminya menikah lagi, Halosina tidak lagi dibukakan ladang untuk menghidupi anak-anaknya. Akhirnya Halosina mencuri ubi di ladang adik iparnya, karena Halosina fikir masih ada ikatan keluarga, jadi bukan masalah jikalau Halosina mengambil ubinya. Namun hal itu yang akhirnya menjadi masalah besar, Halosina dilaporkan kepada kepala adat dan Halosina harus membayar denda ganti rugi sebesar Rp.500.000 atau satu ekor babi.

2. Hosea

Hosea merupakan suami Halosina. Ia tidak peduli dengan Halosina dan keempat anaknya. Dia lebih memilih tinggal bersama istri mudanya, dan

⁶⁴ Film Indonesia. *Tanah Mama*. (Jakarta: FilmIndonesia.or.id, nd). [Http://FilmIndonesia.or.id/movie/title/ld-t009-15-817049_tanah-mama#XTgmolMxcoM](http://FilmIndonesia.or.id/movie/title/ld-t009-15-817049_tanah-mama#XTgmolMxcoM) diakses pada tanggal 24 Juni 2019, pukul 16.35 WIB.

lebih sayang kepada anak-anak dari istri keduanya. Hosea tidak mengerjakan buka ladang yang menjadi tanggung jawabnya, sehingga Halosina tidak mendapat hak atas kebun yang digarap secara komunal.

3. Kaka Halosina

Kakak perempuan kandung Halosina yang mengizinkan Halosina dan keempat anaknya boleh tinggal dirumahnya. Kakak perempuan Halosina sangat menyayangi Halosina dan anak-anaknya sehingga tidak keberatan memberikan tumpangan.

4. Kakak Ipar Halosina

Suami dari kakak perempuan kandung Halosina, ia juga sangat menyayangi Halosina dan anak-anaknya sehingga ia tidak merasa keberatan Halosina tinggal dirumahnya.

5. Adik Ipar Halosina

Adik perempuan dari Hosea suami Halosina. Adik ipar Halosina tidak terima Halosina mencuri ubi di ladangnya. Sehingga ia melaporkan kejadian tersebut kepada kepala kampung atau kepala adat agar Halosina mengganti rugi atau membayar denda sebesar Rp.500.000 atau satu ekor babi. Adik ipar Halosina bersikeras masalah itu diselesaikan agar tidak terulang kembali kasus yang sama.

6. Kepala Kampung/ kepala adat

Kepala kampung mencoba bersikap menengahi permasalahan Halosina dengan adik iparnya, mencoba untuk bersikap adil. Namun karena adik ipar yang selalu menuntut agar Halosina membayar denda sebesar yang

sudah ditentukan olehnya, dan Halosina belum sanggup membayar denda sehingga kepala kampung mengambil tindakan untuk menunggu satu minggu kemudian, jika tidak selesai maka kepala kampung akan menyerahkan masalah tersebut kepada kepolisian.

7. Saudara laki-laki Halosina dari Huguma

Laki-laki kampung Huguma yang memberikan penjelasan kepada pada suami Halosina agar bertanggung jawab kepada keluarganya (dengan Halosina). Yang akhirnya dapat membuat Hosea sadar, dan membukakan ladang lagi untuk Halosina.

8. Anak-anak Halosina

Anak-anak Halosina ada empat, yaitu: Eli, Atalia, Aminus, dan Anen Keempat anaknya sangat mandiri, penurut kepada ibunya, dan selalu membantu ibunya. Mereka tidak disekolahkan karena tidak ada biaya dan ayahnya tidak peduli kepada mereka. Anen merupakan anak terkecil dari keempat anak Halosina. Ia diberi nama Anen karena tidak diakui anak oleh Hosea. Hosea tidak memberikan nama kepada anak terakhirnya. Anen berarti bukan anak bapa.

9. Anak-anak Hosea dari Istri kedua

Hosea memiliki 4 anak dari istri keduanya. Mereka bernama Nikson, Nakson, Nataniel, dan Sisilia. Mereka semua disekolahkan oleh Hosea.

D. Tim Produksi film Dokumenter *Tanah Mama*

Penulis naskah : Asridha Elisabeth
Produser :Nia Dinata

Executive Producer : Constantin Papadimstrion
 Director of Photography : Vera Lestafa
 Editor : Aji Pradityo
 Production Supervisor : Ucu Agustin
 Consultant : Abduh Aziz
 Myra Diarsi
 Workshop Mentors : Ucu Agustin
 Lucky Kuswandi
 Sammaria Simanjuntak
 Chika Noya
 Dhyta Caturani
 Myra Diarsi
 Abduh Aziz
 Reaseacher : Patricio Wetipo
 Siska Asso
 Novlin Bukega
 Jenno Wetipo
 Tomas Hugi
 Vero Asso
 Co Producer : Sandie Elisabeth Montero
 Post Producer : Wahyu Ismanto Dikromo
 Assistant Editor : Febby Gozal
 Additional Camera : Patricio Wetipo
 Sound Supervisor : M. Revaldi
 Finance & Accounting : Agus Sunaryo
 Production Cashier : An'amta Fahru
 Production Coordinator : Kiki Febriyanti
 Production Secretary : Servita Utami
 Translator Wamena : Patricio Wetipo
 Siska Asso
 Food & Beverage : Agu Asso

Runner : Tomas Hugi
 Sound Mixing facilities : Crossfade Post
 Sound Engineer : Khikmawan Santosa
 Live Recording Music Scoring from : Masyarakat kampung Huguma
 Mama-mama kampung Welesi
 Bonny Lany
 Peterus Wetipo
 Off line &online Facilities : Kalyana Shira Films
 English Subtitle : Nia Dinata
 Constantin Papadimitriou
 Indonesia Subtitle : Agu Asso
 Patricio Wetipo
 Didimus Siep
 Welis Doga
 Aten Wetapo
 Dorkas Kossay
 Siska Asso
 Eta Wamo
 Dam Wetapo
 Michael Himan
 Andry Hilapok
 Poster Design : Fadil Timorindo
www.KalyanaShira.com / www.kalyanashirafound.org.⁶⁵

E. Analisi Naratif Film Dokumenter *Tanah Mama*

1. Alur Cerita

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan analisis naratif

Tzvetan Todorov untuk menganalisis seperti apa alur cerita film dokumenter

⁶⁵ Asrida Elisabeth. *Tanah Mama*. (Papua: Kalyana Shira Films, 2014). Di akses <https://youtube/ixhdVsL-U18>.

Tanah Mama karya Asrida Elisabeth. Dalam model analisis TzvetanTodorov film dapat dibagi menjadi tiga bagian, yakni: alur awal, alur tengah, dan alur akhir, yang semuanya saling berhubungan dan saling melengkapi. Selain itu peneliti juga akan menganalisis bagaimana praktek negosiasi perempuan dalam film dokumenter *Tanah Mama*.

2. Praktek Negosiasi Perempuan

Negosiasi merupakan bentuk pertemuan antara dua pihak atau lebih untuk mencapai suatu kesepakatan. Praktek negosiasi dalam penelitian ini berdasarkan dengan teori karakteristik situasi negosiasi, gaya komunikasi yang digunakan dalam bernegosiasi, serta kuadran negosiasi yang dipilih.

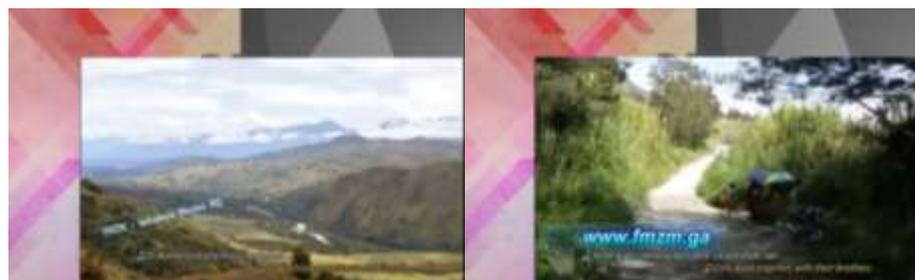
a. Alur Awal & Praktek Negosiasi

Adapun alur awal adalah bagian pendahuluan dari sebuah film yang dapat mengantarkan penonton untuk mengikuti alur-alur berikutnya. Oleh karenanya, biasanya alur awal berisi tentang situasi dasar, latar belakang, pengenalan tokoh, sinopsis sederhana, pengenalan konflik, dan hal-hal penting yang berfungsi sebagai pemicu diawal film, rasa penasaran penonton. Sehingga penonton merasa ingin menyaksikannya sampai akhir.⁶⁶ Berikut penjelasan alur awal film dokumenter *Tanah Mama*.

Alur awal dimulai pada durasi 00:00:13-00:10:59, situasi dasar penggambaran tanah Papua yang terkenal dengan gemah ripah loh

⁶⁶ Ardiansyah Fadli. Analisis Naratif Perlawanan Terhadap Reklamasi di Kampung Nelayan dalam Film Dokumenter *Rayuan Pulau Palsu Karya WatchDoc. Disertasi*. (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017). Hlm.32.

jinawinya, serta pemandangan orang-orang Wamena yang rutinitasnya berkebun. Kemudian sinopsis sederhana tentang awal mula mama Halosina mencuri ubi di ladang adik iparnya yang kemudian menjadi masalah untuk Halosina ganti rugi atau membayar denda kepada adik iparnya. Pengenalan tokoh Halosina sebagai tokoh utama dan anak-anaknya, serta kakak-kakaknya yang ia tinggali rumahnya setelah pindah dari kampung aslinya. Pada alur awal ini Halosina memperlihatkan kesehariannya di dalam rumah bersama anak-anaknya dan kesehariannya mencari sayuran dan ubi untuk makan. Keseharian tinggal di rumah kakaknya yang sempit bersama anak-anak kakaknya yang berdesak-desakan. Selain kampung kakaknya di Ajelma disini juga digambarkan kampung Huguma, Halosina bersama kedua anaknya yang terakhir dengan yang satunya datang ke Huguma pada saat masyarakatnya sedang membakar ubi hasil panen. Halosina mendatangi kantor kepala kampung Huguma untuk membahas masalahnya dengan adik ipar. Kepala kampung menanyakan masalah denda yang tak kunjung Halosina bayarkan.



Gambar 3. Pemandangan Wamena

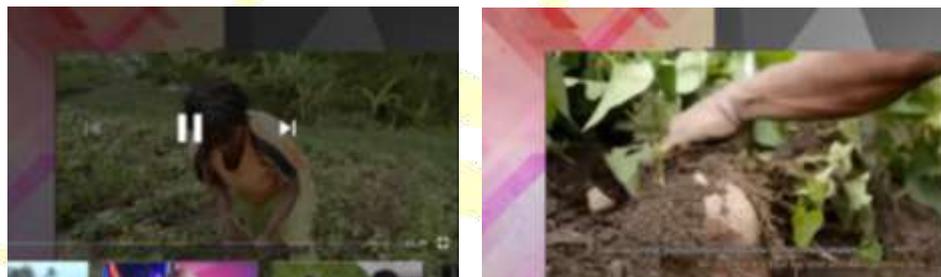
Pada alur awal ini digambarkan dengan pemandangan wamena dan *Backsound* lagu yang menggambarkan keadaan Wamena dan warganya. Keadaan yang hijau nan subur di tanah Papua.

*Di Wamena orang biasa bekerja, di Wamena orang biasa berkebun,
Anak gadis bekerja bersama saudara laki-laki, para istri bekerja dengan suami*

Di Wamena orang biasa bekerja, di Wamena orang biasa berkebun.



Gambar 4. Warga yang sedang berkebun di ladangnya. Menggambarkan kegiatan sehari-hari warga Wamena yang hidup dengan mengandalkan hasil kebun.

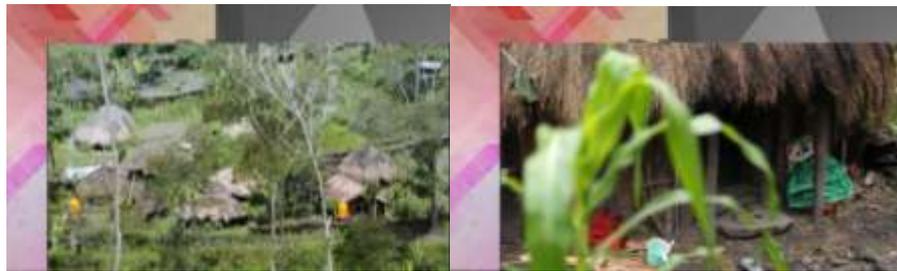


Gambar 5. 00:01: 12 - 00:02:26 Halosina sedang mengambil ubi dan menceritakan awal mula masalahnya.

Sinopsis cerita atau akar masalah dari permasalahan yang ada dalam film dokumenter ini di narasikan dalam dialog berikut:

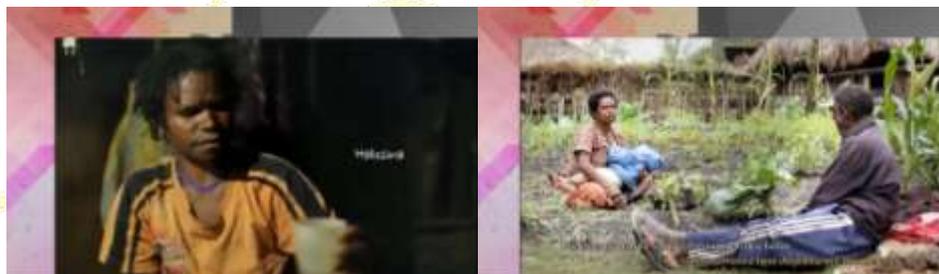
Halosina : “Di sini laki-laki yang membuka ladang, lalu istri yang menanam sesuai kebutuhan seperti sayur, kol, ubi, dan lain-lain. Tapi saya tidak punya kebun dan waktu itu hari mulai malam, anak-anak saya belum makan, karena itu saya mengambil ubi di tempat adik ipar. Tetapi mereka menganggap saya mencuri”.

Kemudian pada alur awal juga digambarkan kampung Ajelma atau keadaan tempat tinggal sang tokoh utama. Ini merupakan situasi dasar.



Gambar 6. 00:02: 07-00:02:59. Gambar keadaan kampung Ajelma.

Kampung Ajelma merupakan kampung kakak Halosina, setelah pergi dari kampung Huguma. Halosina tinggal di rumah kakaknya. Ini merupakan situasi dasar dimana tokoh utama tinggal di tempat itu.



Gambar 7.00:03:08 – 00:05:02 Mulai pengenalan tokoh.

Tokoh mulai dimunculkan dengan mengenalkan tokoh utama dan anak-anaknya beserta keluarga dari kakaknya. Kemudian Tokoh yang satu menceritakan kisah tokoh utamanya, di narasikan dalam dialog:

- Kakak Halosina : “ sudah dua bulan Halosina pindah ke ajelma”.
 Kakak ipar Halosina : “iya dua bulan”.
 Kakak Halosina : “kami punya lahan, jadi mereka bisa menumpang”.
 Kakak ipar : “mereka bisa makan ubi dari kebun kami”.
 Kakak Halosina : “kami sangat sayang pada Halosina, anak-anak Halosina harus tetap makan”.

Kakak ipar : “kami sayang mereka, jadi kami tidak marah”.
 Kakak Halosina : “saya anak pertama, Halosina adik dibawah saya, anak-anaknya saya anggap seperti anak saya sendiri jadi saya tidak keberatan”.



Gambar 8. 00:05:04 - 00:10:59 Keseharian tokoh

Memperlihatkan keseharian tokoh, yang dilakukan oleh tokoh utama, yaitu Halosina beserta anak-anak mulai dari bangun tidur, bersiap-siap untuk melakukan rutinitas sehari-hari dan kakak beserta anak-anaknya pergi ke ladang untuk mencari ubi dan sayur mayur sampai pulang ke rumah lagi untuk memasak sayur-mayur dan ubi yang didapat dari ladang. Dan rangkaian kegiatan yang dilakukan mereka sampai mereka tertidur lagi.

Halosina : “Belajar gali ubi dari sekarang, supaya kalau sudah berkeluarga tahu caranya setelah digali, tutup kembali dengan baik.

Anak 1 : “Mama ini uang”.

Halosina : “Memangnya daun pisang itu uang”.

Anak2 : “Dasar anak ini bicaranya tentang uang terus”.

Kakak Halosina : “Kita harus jual sayur dulu ke kota untuk dapat uang, masa daun pisang dibilang uang?”

Anak 1 : “Betty... Cepat bawakan uang saya itu”.

(Dan kemudian mereka semua pulang dari ladang menuju rumah).

Alur awal berakhir ketika Halosina mulai memasuki kampung Huguma, dan ditandai dengan gambaran kampung Huguma, dimana

kampung tersebut menjadi tempat terjadinya konflik. disitulah konflik mulai dikenalkan atau terjadi.

Praktek negosiasi perempuan yang dilakukan oleh Halosina pada alur awal ini belum terjadi karena tokoh belum berhadapan dengan konflik.

b. Alur Tengah & Praktek Negosiasi

Alur tengah cerita merupakan bagian tubuh yang utama dari seluruh tindak tanduk para tokoh, dan merupakan rangkaian dari tahap-tahap yang membentuk seluruh proses narasi. Artinya bagian ini para tokoh terlihat karakter jelasnya, konflik mulai terbangun, dan konflik dapat dipahami jika situasi awal dalam bagian pendahuluan sudah disajikan secara jelas⁶⁷.

Alur tengah cerita dimulai dari durasi 00:11:02 , pemandangan keadaan kampung Huguma dan ketika Halosina datang ke kampung Huguma untuk menemui kepala suku/kepala adat beserta adik iparnya di kantor kepala adat. Adik ipar Halosina meminta kejelasan mengenai masalah pencurian ubi yang dilakukan Halosina. Karena sudah lama berlalu masalah itu tak kunjung ada jalan keluarnya. Adik ipar meminta Halosina membayar denda atas pencurian ubi di landangnya yang dilakukan Halosina. Bingung dengan keadaan, Halosina kemudian keluar dari kantor kepala kampung dan pulang. Konflik mulai muncul ketika kepala suku hendak membawa masalahnya kepada kepolisian minggu

⁶⁷ Atik Sukiryati Rahmah. Analisis Narasi Film 99 Cahaya di Langit Eropa. *Skripsi*.(UIN Syarif Hidayatullah, 2014). Hlm.21.

depan, jika Halosina tidak kunjung membayar. Halosina harus menyediakan uang Rp 500.000 untuk membayar denda, Halosina merasa bingung harus membayar dengan apa dan meminjam kepada siapa. Akhirnya Halosina menceritakan masalah utamanya kepada sang kakak perempuan mengapa ia pindah ke tempat kakaknya, karena sang suami Hosea tidak memberinya ladang sehingga Halosina tidak dapat memberikan makan anak-anaknya jika tetap tinggal di Huguma. Beban bertambah ketika musim panen di desa Huguma berlangsung. Halosina sedih karena sudah tidak di kampung Huguma dan tidak merasakan ikut panen. Itu semua gara-gara suaminya tidak membukakan ladang untuknya. Konflik mulai memanas ketika sang suami mendatangi Halosina ke rumah kakaknya. Halosina menceritakan masalahnya kepada suaminya Hosea. Halosina bercerita bahwa ia tidak mencuri ia hanya mengambil ubi di tempat adik iparnya, karena ia berfikir masih ada ikatan kekeluargaan jadi bukan masalah, namun ternyata adik ipar mempermasalahkan hal tersebut. Halosina meminta kepada Hosea agar Hosea pergi ke kantor desa dan berbicara kepada adiknya, mengapa ia marah-marah kepada Halosina, bahwa Halosina mengambil ubi demi anak-anak Hosea, padahal ia merupakan adik kandung Hosea.

Konflik memuncak ketika Hosea harus menyampaikan seperti itu kepada adiknya namun Hosea tidak melakukannya. Sehingga Halosina marah kepada Hosea dengan membanding-bandingkan perlakuan suaminya kepada dirinya dan kepada istri keduanya. Hosea bukannya membantu Halosina akan tetapi Hosea malah menyalahkan Halosina

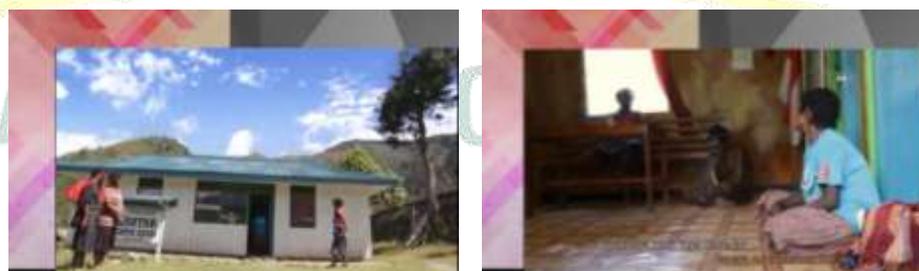
dengan mengatakan bahwa Hosea malu mempunyai istri yang mencuri sehingga ia tidak mau membantunya. Mama Halosina semakin memuncak kemarahannya.

Narasi yang menandakan alur tengah :



Gambar 9. 00:11:02 – 00:13:13. Halosina pergi ke kampung Huguma.

Pada alur tengah ini penggambaran tokoh sebelum akhirnya konflik mulai terbangun. Cerita dimulai ketika Halosina pergi ke kampung Huguma untuk menemui kepala adat dan adik iparnya. Ketika Halosina datang, warga masyarakat Huguma sedang beramai-ramai membakar ubi hasil panen. Tak lama sebelumnya Halosina ikut membantu beramai-ramai membakar ubi dan menyiapkan sayur mayur.



Gambar 10. 00:13:17. Halosina memasuki Kantor kepala Kampung.

Pada tahap ini karakter tokoh mulai ditampilkan, konflik mulai terbangun hingga akhirnya konflik memuncak dan memanas. Alur tengah ini dimulai dengan menampilkan karakter tokoh dengan menghadapkannya pada situasi masalah.

Tokoh utama Halosina memasuki kantor tersebut yang terdiri dari kepala kampung, adik ipar Halosina, saudara adik ipar, dan Halosina sendiri. Dalam tahap ini konflik mulai dimunculkan dengan pertanyaan kepala suku yang meminta kejelasan denda yang harus dibayar Halosina. Adik ipar Halosina juga meminta kejelasan agar masalahnya cepat selesai, karena masalah ini sudah lama berlalu namun tidak kunjung selesai.

Kepala suku : “Denda itu sekarang bagaimana?”
 Halosina : “Iya Bapa,”
 Kepala suku : “Iya jadi sekarang bagaimana”
 Halosina : “Bapak saya masih ingat denda itu, tapi sangat susah mencari uang. Jadi belum bisa bayar”
 Kepala suku : “lalu berapa yang bisa dibayar sekarang?”
 Halosina : “saya tidak bisa meminta ke keluarga, Hosea baru punya hutang dan saya yang membayar itupun saya meminta ke keluarga saya. Untuk meminta ke keluarga Hosea saya tidak berani. Jadi sangat susah untuk cari jalan keluar”.

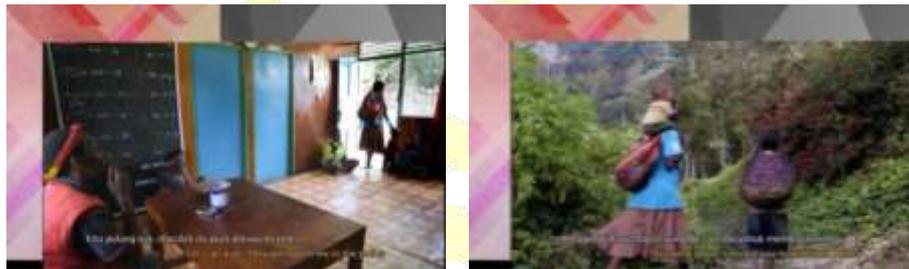


Gambar 11. Adik ipar Halosina mulai berbicara.

Dalam adegan ini konflik mulai lebih tampak jelas dengan mulai bicarannya adik ipar Halosina yang berbicara mengenai kejelasan penyelesaian masalahnya.

Adik ipar : “Masalah ini sudah dua setengah bulan, kita di kampung ini sudah sepakat kalau mencuri ubi dendanya satu ekor babi atau membayar seharga satu juta rupiah”
 Kepala suku : “jadi bagaimana menurut kalian berdua?”

- Adik ipar : “Mereka selalu berjanji, ini kan masalah lama bukan masalah baru bapak. Sudah lama tidak diurus lagi. Mereka hanya mencari-cari alasan. Mungkin mereka takut”.
- Kepala suku : “Saya akan kabari pada pertemuan berikutnya, saya langsung bawa ke polsek saja. Kalian juga harus ke kebun tidak baik saya tahan-tahan di sini. Minggu depan saya bawa masalahnya ke polsek”.
- Halosina : “Iya bapak”.
- Adik ipar : “Ini kan masalah lama, jika masalah ini tidak diurus nanti akan terulang. Orang akan seenaknya mencuri di kebun besar yang akan panen itu. Karena itu, sekarang kami datang lagi”.
- Kepala suku : “Hargailah orang, bayar berapa pun sesuai dengan kemampuan. Tetapi kamu (ditunjukkan kepada Halosina) tidak ada usaha sama sekali”.
- Halosina : “Iya bapak saya tahu diri, tapi memang sama sekali tidak ada uang”.
- Kepala suku : “Kapan mereka bisa bayar kita tunggu”.
- Halosina : “Iya bapak”.



Gambar 12. Halosina keluar dari kantor berjalan menuju pulang.

IAIN PURWOKERTO

Dalam adegan ini tokoh mulai kesulitan menghadapi konflik. Tokoh utama mulai kebingungan karena masalahnya akan dibawa ke kantor polisi. Sedangkan untuk membayar denda sang tokoh Halosina tidak memiliki uang.

Halosina : “Minggu ini harus dapat uang Rp. 500.000 ribu untuk membayar denda. (berkata kepada anaknya sambil berjalan memanggul anak yang paling kecil diatas pundaknya). Aduh pinjam sama siapa ya?”



Gambar 13. 00:17:55 -00:19:16. Halosina bercerita kepada kakaknya.

Setelah perjalanan dari Huguma, hingga sampai di rumah Kakaknya sang tokoh Halosina menceritakan alasan yang sebenarnya mengapa ia dan anak-anaknya pindah ke Kampung Ajelma. Bahwa sesungguhnya Halosina pindah ke tempat kakaknya bukan karena Halosina mencuri ubi, dan membayar denda tetapi Halosina kesal dengan suami karena tidak dibukakan ladangnya. Halosina tidak memiliki ladang dan tidak bisa memberi makan anak-anaknya.

Halosina : “Orang-orang di Huguma berpikir kami pindah ke sini karena mencuri ubi dan takut bayar denda. Sebenarnya itu masalah kedua, masalah utama adalah suami saya Hosea, dia tidak membuka lahan untuk saya”.

Kakak Halosina : “Tidak masalah kamu dan anak-anak pindah kesini, kita kan keluarga. Kalau tinggal dengan orang lain akan bermasalah karena anak-anakmu banyak. Kita keluarga dekat, kita adalah saudara. Bagaimana mungkin saya marah pada kalian?”.

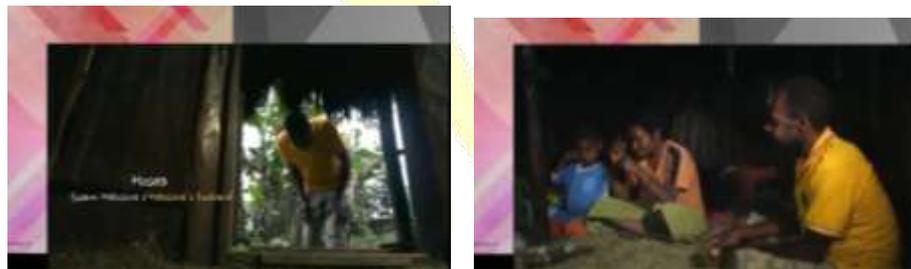
Halosina : “Anak yang paling kecil ini tidak diakui bapaknya, jadi sampai saat ini belum diberi nama. Tapi saya panggil Anen. Artinya bukan anak bapaknya”.



Gambar 14. 00:20:32. Halosina dan anak-anaknya mengamati warga kampung yang sedang panen bersama.

Dalam adegan ini konflik mulai bertambah ketika Halosina melihat warga kampung yang sedang memanen hasil ladangnya. Ia merasa sedih tidak mempunyai lahan sehingga ia tidak bisa ikut merasakan hasil panen bersama.

Halosina : “Paula tidak ikut disana?”. (menanyakan kepada anak-anaknya).
 Anak-anaknya : “Ada disana”.
 Halosina : “Saya sedih karena sudah pindah dari Huguma dan tidak bisa ikut panen karena sumai tidak buka lahan (menghapus air mata)”.



Gambar 15.00:21:13-00:27:27. Hosea suami Halosina mendatangi Halosina di rumah kakaknya.

Konflik memuncak ketika suami dari tokoh utama mendatangi Halosina. Hosea datang di rumah kakaknya menemui Halosina. Halosina marah kepada suaminya karena tidak peduli dengannya dan anak-anaknya. Di tambah ketika Halosina dipanggil ke kantor kepala kampung bukannya Hosea menemaninya tetapi malah Hosea meninggalkannya dan tidak peduli kepada Halosina.

Hosea : “Aminus, dimana Anen? Anen mana?”. (mencari adik terkecil dari aminus).
 Halosina : “Anen di luar. (Halosina menunjukan Anen diluar, Halosina menarik nafas untuk berbicara kepada Hosea). Kita punya masalah kemarin kamu tidak mau tanya bagaimana keputusannya?”.
 Hosea : “Iya benar”.

- Halosina : “Kenapa tidak tanya?”. (Dengan nada agak meninggikan suaranya).
- Hosea : “Iya, saya tidak bisa bicarakan hal itu. Kemarin saya langsung turun dan tak ikut masuk ke kantor desa”.
- Halosina : “Kemarin saya memanggilmu tetapi kamu tidak masuk. Saya mengambil ubi di kebun adikmu jadi masalah besar. Saya tidak mencuri”.
- Hosea : “Benar mama”.
- Halosina : “Perempuan itu adik kandungmu, sehingga saya ambil ubi dikebunnya. Tapi dia bilang kita bukan keluarga, jadi dia melaporkan saya ke kepala kampung”.
- Hosea : “Iya benar”.
- Halosina : “Adik ipar melaporkan saya itu gara-gara kamu, saya tidak mungkin ambil kalau kamu kasih kebun. Dan saya juga berfikir anak-anak akan makan apa? Ini kan kebun adik ipar jadi langsung saya gali. Saya tidak mungkin gali sembarang kebun. Hosea coba kamu pergi ke kantor desa tanya ke adikmu. Kenapa marah-marah pada Halosina? Mereka ambil ubi karena tidak ada makanan dan kamu adalah adik kandung saya, seharusnya kamu sampaikan begitu, tetapi ini tidak. Padahal waktu kamu ada hutang saya pergi mencari uang ke kota minta uang pada keluarga saya untuk melunasi hutangmu. Tapi giliran saya mengambil ubi, kamu tidak peduli”.
- Hosea : “Iya mama, itu benar. Tapi masalah pencurian walaupun dia adik saya, saya sulit untuk membicarakannya. Kamu boleh marah tapi bicaranya yang terarah Halosina. Beri saya kesempatan bicara, seandainya saya punya uang pasti saya bantu. Tetapi sekarang saya tidak punya apa-apa”.
- Halosina : “Kamu kalo terhadap Tina seperti tiang ini berdiri tegak (menunjukkan sebuah tiang dan memeragakan tiang itu berdiri tegak) padahal ia istri kedua. Kepada anak istri kedua juga begitu. Lalu bagaimana dengan keempat anak saya ini? Apa saya harus mengemis untuk memberi makan anak-anak? Kau tidak merasa terbebani sama sekali, kau pikir saya bodoh jadi tidak menilai kamu selama ini. Kamu perlakukan istri kedua lebih istimewa tetapi kepada anak-anak sendiri kamu tega”.
- Hosea : Mama, saya berlaku adil kan?”.
- Halosina : “Saya pindah kesini dengan alasan kuat, semua karena kelakuanmu”.
- Hosea : “Saya akui karena saya tidak bekerja, tetapi kalau istri mencuri sebagai suami saya sangat malu dan marah.

- Tetapi karena saya merasa malu, saya biarkan dan tidak marah padamu”.
- Halosina : “(Memotong pembicaraan Hosea) kenapa kamu malu? saya ini istri siapa? Kenapa kamu tidak buat kebun?”.
- Hosea : “Kamu bicara seperti itu, seolah-olah tangan saya banyak untuk kerja”.
- Halosina : “(Memotong pembicaraan Hosea karena emosi memuncak) kamu pun banyak anak dan hidup kami sangat menderita sejak dulu. Dua petak tanah itu sudah tidak bisa ditanam. Kamu merasa terbebani dan sedih karena kami atau tidak?”.
- Hosea : “Iya tapi,”.
- Halosina : “(Langsung memotong pembicaraan Hosea) Apa kita bisa hidup hanya dengan dua petak kebun itu?”.
- Hosea : “Semua pembicaraanmu benar, saya tidak bisa tinggal di sini bersamamu, karena saya sering pergi ke kota”.
- Halosina : “Jangan pakai alasan yang lain-lain”.
- Hosea : “Saya serius, saya lama tinggal di kota kan?”.
- Halosina : “Kamu sering dapat banyak uang, tapi tidak pernah meyisihkan untuk anak-anak malah memberikan ke orang lain dan kami hanya mendengar dari orang lain membagi uang diluar supaya diakui orang. Padahal keluarga di rumah menderita. Kamu salah! Lebih baik pindah kesini walaupun ada rumah di Huguma, saya pindah kesini karena punya alasan”.
- Hosea : “Ah. Sudah jelas kamu pindah kesini karena mencuri”.
- Halosina : “Oh begitu?! Ooh .. jadi saya pindah karena mencuri? Kalau kita di Huguma mau makan apa? Kami mau makan sisa makanan dari mulutmu? Kamu bisanya bersetubuh saja!”.

IAIN PURWOKERTO

Alur tengah berakhir dengan ditandai gambaran situasi sebuah rumah milik saudara laki-laki dari Halosina. Dimana saudara laki-laki ini menjadi jalan tengah untuk Hosea dan Halosina.

Praktek negosiasi perempuan yang dilakukan pada alur tengah ini di gambarkan pada narasi:

- 1) Praktek negosiasi yang dilakukan terhadap ketua adat. Dengan menggunakan gaya komunikasi negosiasi induktif dengan cara

menunjukkan kelemahan-kelemahan Halosina untuk membayar denda dengan berargument.

Praktek yang dilakukan Halosina yaitu dengan memberitahu kepada ketua adat bahwa Halosina tidak mampu untuk membayar denda.

Ditandai dengan narasi:

Halosina : “Bapak saya masih ingat denda itu, tapi sangat susah mencari uang. Jadi belum bisa bayar”.

Halosina : “saya tidak bisa meminta ke keluarga, Hosea baru punya hutang dan saya yang membayar itupun saya meminta ke keluarga saya. Untuk meminta ke keluarga Hosea saya tidak berani. Jadi sangat susah untuk cari jalan keluar”.

- 2) Praktek negosiasi kepada adik ipar. Dengan cara gaya komunikasi negosiasi induktif menunjukkan kelemahannya kepada adik ipar, dengan memberi tahu bahwa Halosina terpaksa mencuri karena anak-anaknya kelaparan. Halosina memberi tahu alasan Halosina melakukan perbuatan tersebut. Pada situasi ini, adik ipar menginginkan masalah cepat selesai dan Halosina segera membayar denda. Namun Halosina belum bisa membayar karena tidak punya uang. Adik ipar mencari cara untuk menyelesaikan konflik dengan menjadikan kepala adat sebagai mediator antara adik ipar dengan Halosina.

- 3) Praktek negosiasi kepada Hoesa suami Halosina.

Negosiasi yang dilakukan Halosina pada suaminya yaitu membujuk suaminya untuk menemui adiknya agar mencabut denda, karena Halosina mencuri juga karena Hosea tidak membukakan ladang untuknya sehingga Halosina tidak dapat memberi makan anak-anak.

Namun Hosea menolak untuk menyampaikan kepada adik iparnya, sehingga Halosina memuncak kemarahannya.

Negosiasi yang dilakukan Halosina kepada Hosea menggunakan gaya komunikasi negosiasi induktif dimana tokoh Halosina mengungkapkan pikiran-pikiran yang paling mendalam dalam keadaan apapun. Praktek negosiasi pada alur ini di narasikan:

Halosina : “Kita punya masalah kemarin kamu tidak mau tanya bagaimana keputusannya?”.

Halosina : “Kemarin saya memanggilmu tetapi kamu tidak masuk. Saya mengambil ubi di kebun adikmu jadi masalah besar. Saya tidak mencuri”.

Dalam hal ini Halosina mencoba bernegosiasi kepada suaminya karena Halosina berfikir mungkin dapat mengurangi masalahnya. Halosina tidak dapat menerima keputusan denda yang diberikan adik iparnya sehingga dia mencoba membicarakan kepada suaminya.

Ditandai dengan narasi :

Halosina : “Adik ipar melaporkan saya itu gara-gara kamu, saya tidak mungkin ambil kalau kamu kasih kebun. Dan saya juga berfikir anak-anak akan makan apa? Ini kan kebun adik ipar jadi langsung saya gali. Saya tidak mungkin gali sembarang kebun. Hosea coba kamu pergi ke kantor desa tanya ke adikmu. Kenapa marah-marah pada Halosina? Mereka ambil ubi karena tidak ada makanan dan kamu adalah adik kandung saya, seharusnya kamu sampaikan begitu, tetapi ini tidak. Padahal waktu kamu ada hutang saya pergi mencari uang ke kota minta uang pada keluarga saya untuk melunasi hutangmu. Tapi giliran saya mengambil ubi, kamu tidak peduli”.

Halosina : “Kamu kalo terhadap Tina seperti tiang ini berdiri tegak (menunjukkan sebuah tiang dan memeragakan tiang itu berdiri tegak) padahal ia istri kedua. Kepada anak istri kedua juga begitu. Lalu bagaimana dengan keempat anak saya ini? Apa saya harus mengemis untuk memberi makan anak-anak? Kau tidak merasa terbebani sama sekali, kau pikir saya bodoh jadi tidak menilai kamu

selama ini. Kamu perlakukan istri kedua lebih istimewa tetapi kepada anak-anak sendiri kamu tega”.

Kuadran negosiasi yang dipakai pada alur tengah ini menggunakan kuadran kompromi. Pihak Halosina dan pihak adik ipar, pihak suami, serta kepala adat tidak mendapatkan hasil yang diinginkan masing-masing pihak. Pada situasi ini Halosina mendiskusikan masalahnya dengan Suaminya tanpa ada pihak ketiga sebagai penengah. Dia membicarakan masalahnya berharap akan adanya kemungkinan agar suaminya dapat membantu. Karena masalahnya berasal dari sang suami. Halosina meminta agar suaminya membujuk adik ipar untuk memaafkan Halosina. Karena Halosina tidak memiliki uang untuk membayar denda. Namun sang suami malah menolak karena suami malu istrinya Halosina telah mencuri, dan maka sebab itu Halosina pindah ke tempat kakaknya karena mencuri.

Artinya mereka berdua gagal berunding untuk mendapatkan kesepakatan. Karena sang suami tidak mau berbicara kepada adik ipar dan tidak mau membukakan ladang untuk Halosina.

c. Alur Akhir & Praktek Negosiasi

Alur cerita akhir, pada bagian ini konflik yang terjadi dapat diatasi dan diselesaikan. Dalam pengertian alur peleraian tetap dicapai akhir dari rangkaian tindakan. Bahwa akhir tindakan ini menjadi awal dari persoalan berikutnya dan itu merupakan alur dari peristiwa berikutnya.⁶⁸

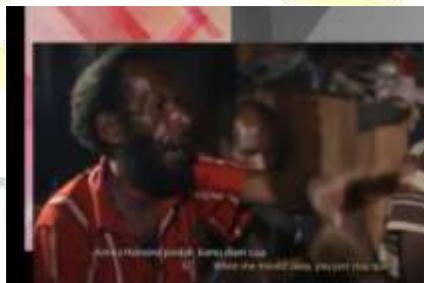
⁶⁸ Atik Sukriyati Rahmah. Analisis Narasi Film 99 Cahaya Di Langit Eropa. *Skripsi*. (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014). Hlm 23.

Alur akhir pada cerita film ini ditandai dengan laki-laki kampung Huguma saudara dari Halosina yang memberikan nasihat sebagai jalan tengah kepada Hosea, bahwa apa yang dilakukan Halosina semua karena Hosea yang tidak bertanggung jawab. dan Hosea harus segera melakukan tindakan kepada Halosina, karena bagaimanapun Halosina merupakan saudara perempuan dari laki-laki kampung Huguma tersebut. Hoseapun tersadar dan segera membukakan ladang untuk Halosina.

Kemudian mama Halosina mencari solusi dengan memetik sayuran di ladangnya untuk dijual dikota. Kemudian mama Halosina pergi kekota dengan menempuh perjalanan yang sangat memakan waktu. Halosina menjual sayurnya berharap mendapatkan uang agar bisa membayar denda kepada adik iparnya. Namun tak banyak yang laku, Halosina hanya mendapat uang Rp.100.000. Kemudian uang itu dipakai untuk membeli minyak, jajan, dan obat untuk anaknya Anen yang sedang sakit. Uang tersebut hanya sisa Rp.30.000. Halosina berniat untuk mengumpulkan sisanya itu agar bisa membayar dendanya. Putus asa Halosina bagaimana mendapatkan uang untuk membayar dendanya akhirnya Halosina mendatangi rumah adik iparnya. Halosina menjelaskan kenapa ia mengambil ubi di ladangnya dan Halosina berterus terang jikalau ia tidak mempunyai uang untuk membayar denda tersebut. Adik ipar Halosina tetap kekeh agar Halosina membayar dendanya, karena menurut adik ipar itu ladang bukan hanya miliknya sendiri akan tetapi milik orang banyak dan ada orang yang keras, yang tetap meminta untuk Halosina membayar

denda. Halosina meminta maaf karena Halosina tidak bisa membayar dendanya. Kemudian Halosina kembali menemui kepala suku untuk menjelaskan kembali bahwasanya Halosina tidak mencuri itu semua karena ia tidak dibukakan ladang oleh suaminya, jadi jikalau harus membayar denda ialah suaminya yang harus membayar. Kepala suku memberitahukan kepada Halosina bahwa Halosina harus tetap membayar sebisanya. Karena kalo sampai masalahnya dibawa ke pengadilan akan lebih mahal lagi dendanya. Kemudian Halosina pulang dari kantor adat dengan kekecewaan.

Pada alur akhir ini penyelesaian konflik mulai menemukan solusi dan mulai ada tindakan yang dilakukan untuk mengatasi konflik yang ada. Diawali dari adegan saudara dari Halosina yang memberikan nasihat kepada Hosea yang kemudian membuat Hosea berfikir kembali akan kesalahannya dan membuka ladang untuk mama Halosina.



Gambar 16. 00:27:35 -00:29:35. Keadaan di rumah laki-laki saudara Halosina di kampung Huguma.

- Hosea : “Saya tidak memukul Halosina, tapi tadi kamu bilang itu kamu yang salah. Masalahnya Halosina mencuri ubi dan merasa takut”.
- Laki-laki Huguma : “Karena kepala keluarga yang tidak bertanggung jawab itu yang menyebabkan dia pindah”.
- Hosea : “Iya memang benar”.
- Laki-laki Huguma : “Jangan banyak bicara! Pikirkan itu! kamu harus menjaga baik keluarga. Kalau punya masalah harus bertanggung jawab”.

- Hosea : “Saya tidak menyangkal yang kalian katakan, tapi masalah lainnya adalah karena saya tidak bekerja lagi di kebun”.
- Laki-laki Huguma : “Seandainya kamu bertanggung jawab tidak mungkin Halosina pindah, istrimu kabur karena kamu membiarkan dia bertanggung jawab sendiri. Ketika Halosina pindah, kamu diam saja. (ada yang memotong pembicaraan namun langsung dibantah) sabar saya bicara dulu!! Seharusnya saat Halosina pergi kamu kejar. Hosea, kamu mau bercerai, ceraikan saja Halosina. Halosina itu saudara perempuan saya, dia pindah karena kamu tidak bertanggung jawab”.



Gambar 17.00:30:27-00:31:36. Hosea sedang membukakan ladang untuk Halosina

Penyelesaian konflik mulai tampak ada tindakan yang dilakukan tokoh. Setelah mendengar nasihat yang diberikan saudara laki-laki Halosina Hosea akhirnya menyadari bahwa Halosina pindah ke Ajelma karena Hosea tidak kerja. Dalam tahap ini juga satu persatu penyelesaian mulai menemukan solusinya.

- Hosea : “Mereka pindah ke Ajelma karena saya tidak kerja, saya buat kebun untuk mama Halosina, yang bagian bawah untuk mama Halosina, yang bagian sini untuk istri kedua (menunjukkan tanah yang sebelahnya). Saya berfikir untuk membawa mereka kembali ke rumah tapi saya harus selesaikan kebun ini dulu karena anak-anak harus makan”.



Gambar 18. 00:37:11- 00:42:50. Halosina dan anak-anaknya sedang memetik sayur mayur untuk dijual kekota agar mendapatkan uang.

Halosina bersama anak-anaknya memetik sayur mayur, bawang, ubi, yang ada di ladang untuk dijual di kota. Halosina menyuruh anak-anaknya dan teman-teman untuk bersiap-siap.

Halosina : “Teman-teman sudah siap?”.

Teman-teman : “Oh sudah”.

Mereka semua berjalan menuju kota, bukan perjalanan yang mudah dan sebentar yang mereka lalui. Mendaki bukit menyebrangi sungai.

Teman-teman : “Kita nanti lewat kali yang sebelah sana!”.

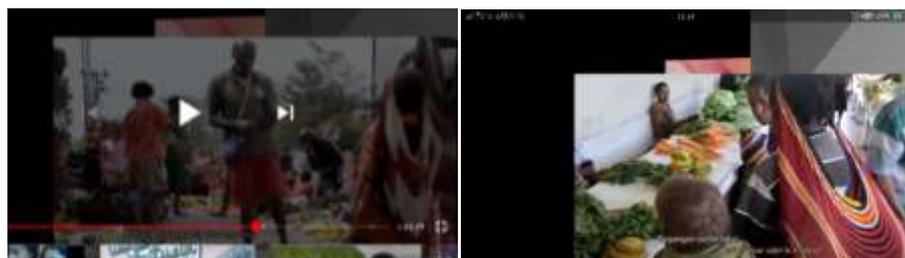
Anak-anak Halosina : “Kenapa”.

Teman-teman : “Kali yang biasa sudah kebanjiran”.

Mereka semua menyebrangi sungai dengan batu-batu yang besar dan arus yang cukup deras. Kemudian mereka melanjutkan jalan kaki lagi yang masih jauh.

Di tengah perjalanan Halosina mengeluhkan jikalau sayur mayurnya tidak laku lagi karena sudah mulai layu dan perjalanan masih jauh.

Halosina : “Sayur-sayur ini mungkin tidak akan laku karena sudah terlambat jauh-jauh”. (Kemudian memberikan sandal jepit kepada anaknya) ini pakai sandal dulu. (dan melanjutkan perjalanan naik angkutan).



Gambar 19. 00:43:00. adegan di dalam pasar ketika mereka menjual sayur-sayur.

Halosina bersama teman-temannya sampai di pasar dan Halosina membeli obat untuk anaknya kemudian teman-temannya menjual sayur-sayurnya.

Diiringi dengan lagu Papua digambarkan suasana pasar.

Saya datang di dia ke Huguma, namun diam-diam saja

Saya datang ke bawah sana, dia tetap diam saja

Saya punya ubi Yeleli, saya tidak akan bagi untukmu

Saya pegang ubi Arugulek, itu juga tidak akan saya bagi untukmu

Setelah Halosina membeli obat untuk anaknya dia kembali ke sayur-sayurnya yang sedang dijual. Kemudian setelah lama berada di pasar akhirnya mereka pulang.



Gambar 20. 00:48:05. Halosina dkk perjalanan pulang.

Setelah beberapa tindakan yang dilakukan tokoh untuk mengatasi masalah yang ada, sang tokoh utama belum juga menemukan jalan keluarnya. Akhirnya mereka melakukan perjalanan pulang di rumah masing-masing dan di tengah perjalanan mereka semua berhenti di tempat ibadah untuk berdoa.

Halosina : “Jualan sayur dan daun bawang tapi tidak laku, cuma laku 100.000 rupiah dipakai untuk beli minyak dan garam juga untuk beli jajan untuk anak-anak jadi tidak cukup untuk bayar denda. Sisanya 30.000 dan saya akan tabung dulu”.



Gambar 21. 00:54:41- 00:54:54. Halosina menemui adik ipar.

Sang tokoh utama Halosina melakukan tindakan demi tindakan untuk penyelesaian konflik. Setelah berusaha menjual sayur-mayur di pasar namun tidak laku dan tidak mungkin dapat membayar denda akhirnya pada tahap ini Halosina menemui adik iparnya untuk meminta keringanan hukuman karena Halosina tidak mampu membayar denda sebesar itu.

Halosina : “Selamat siang kakak”(Kemudian mereka memasuki rumah adik ipar). Kami kesini karena masalah akan dibawa ke polisi. Kalau Hosea membuat kebun baru untuk kami pasti kami bisa makan dan tidak mengambil ubi. Tapi saya tidak punya kebun dan anak-anak belum makan. Karena itu saya ambil ubi di kebun mu. Lalu menjadi masalah dan kami harus membayar denda, kami tidak punya uang untuk bayar karena itu kami datang ke sini.

Adik ipar : “Kalau begitu, kita lihat bagaimana nanti. Saya sebenarnya tidak ingin mempermasalahakan, tapi pemilik lahan bukan cuma saya, saya takut pemilik yang lain marah.

Halosina : “Iya, saya tetap berusaha cari uang untuk bayar denda. Saya dan anak-anak kesulitan untuk membuat kebun baru. Setelah saya tanam dan mejual wortel baru bisa dapat uang, tapi sekarang saya belum mampu’.

Adik ipar : “Itu tergantung kalian saja, keputusan saya masih sama”.

Halosina : “Iya”

Adik ipar : ”Pemilik lahan yang satunya orang keras, jadi saya menyesuaikan dengan kemauan dia. Kalau hanya milik saya sendiri kita bisa selesaikan secara kekeluargaan”.

Halosina : ”Iya kalau ada uang kami tetap bayar karena sudah jadi masalah juga untuk memperbaiki hubungan persaudaraan.

Sekarang kami tidak punya apa-apa, keadaan kami susah sekarang. Kami dulu penghasilannya dari jual wortel namu sekarang tidak ada lagi tanahnya jadi kami tidak punya apa-apa”.

Adik ipar : “Masalah tetap masalah, tapi hubungan kekeluargaan tidak bisa putus”.



Gambar 22. 00:55:43- 00:59:11. Halosina menemui kepala adat.

Setelah tindakan yang dilakukan sebelumnya tidak juga dapat mengatasi masalah, sang tokoh Halosina pun kembali melakukan tindakan terakhirnya yaitu menemui kepala adat untuk menyampaikan ketidak mampuannya untuk membayar denda. Tahap ini merupakan tahap penyelesaian terakhir yang dilakukan oleh sang tokoh utama untuk menghadapi konflik yang ada dalam film dokumenter ini. Namun pada akhirnya sang tokoh tetap harus membayar denda sesuai kemampuannya dan tidak dilaporkan kepolisi. Artinya alur akhir pada film ini merupakan bahwa akhir tindakan ini menjadi awal dari persoalan berikutnya dan itu merupakan alur dari peristiwa berikutnya.

Halosina : “Pak, sudah beberapa kali saya urus masalah ini, saya saat itu sebenarnya bukan mencuritiapi karena saya tahu kebun itu milik ipar saya, sehingga saya mengambil ubi disitu. Kalau mencuri, pasti mencabut dan langsung pergi tapi saya menggantinya baik-baik. Tidak banyak dan hanya di bagian tengah. Hosea punya empat orang anak dia tidak peduli dengan penyelesaian masalah ini . lalu bagaimana saya mendapatkan uang? Hosea tidak membuatkan kami kebun, bagaimana saya bisa membayar denda? Saya tidak

- mampu membayar karena itu saya menyampaikan permohonan maaf“.
- Ketua adat : “Semua yang kamu katakan benar, tetapi setiap kamu kesini Hosea tidak pernah ikut. Pemilik kebun sellau datang meminta denda dibayar, kami tidak bisa hentikam masalah ini tergantung kepada pemilik kebun’.
- Halosina : “Kalau sampai ke polsek, saya minta Hosea yang mmebayar’.
- Kepala adat : “Iya benar, harusnya Hosea yang membayar. Hosea tidak menghargai saya biar dia langsung berurusan dengan polisi. Ya sudah, karena dia tidak mau hadir jadi masalah diselesaikan di polsek hari selasa”.
- Halosina : “Hosea sebenarnya bisa datang dan bicara baik-baik, tapi dia malu sehingga dia tidak mau datang. Sepertinya dia mau menceraikan saya, jadi sebenarnya saya bisa berusaha sendiri tetapi saat ini saya tidak punya uang, tidak punya babi dan kebun, jadi sulit bayar. Mereka ini anak-anak Hosea, mereka adalah keponakan pemiliki kebun juga. Ini karena Hosea tidak memberikan kami kebun”.
- Kepala adat : “Tetapi pemilik kebun minta bayaran denda itu sehingga masalah ini tidak bisa dihentikan. Sebgai kepala kampung dan juga kepala suku saya pikir denda harus tetap dibayar walaupun ini antar keluarga ini tetap masalah pencurian. Kalau nanti saya laporkan ke polisi dendanya akan jauh lebih besar. Lebih baik ini diselesaikan di kantor sini saja”.

Kemudian Halosina bersama empat anaknya keluar dari kantor dengan kekecewaan karena permohonan maafnya tidak bisa meringankan masalahnya dan Halosina harus tetap membayar denda sebelum akhirnya malasah dibawa ke polisi. Mereka melakukan perjalanan pulang ke Ajelma diiringi *backsound* lagu orang-orang Wamena.

Hingga film ini selesai dibuat, mama Halosina sudah di bukakan ladang baru lagi oleh Hosea, dan sudah mulai menggarap kebunnya. Namun mama Halosina masih tinggal bersama kakaknya di desa Anjelma dan belum mau tinggal bersama suaminya lagi. Karena kegigihan mama Halosina memohon maaf ke adik iparnya, tuntutan membayar denda

akhirnya dicabut dan mama Halosina tetap membayar ganti rugi semampunya.⁶⁹

Praktek negosiasi perempuan pada alur akhir ini dinarasikan dengan dialog berikut:

1) Praktek negosiasi yang dilakukan Halosina kepada adik iparnya.

Negosiasi dilakukan dengan cara Halosina menemui adik iparnya di rumah. Menggunakan gaya komunikasi negosiasi induktif, dengan cara menunjukkan kelemahan-kelemahan dalam argumentasinya, dan mengakui kesalahannya telah mencuri ubi. Haosina membujuk adik iparnya agar meringankan dendanya dan tidak sampai ke polisi. Di narasikan pada dialog:

Halosina : “Selamat siang kakak”(Kemudian mereka memasuki rumah adik ipar). Kami kesini karena masalah akan dibawa ke polisi. Kalau Hosea membuat kebun baru untuk kami pasti kami bisa makan dan tidak mengambil ubi. Tapi saya tidak punya kebun dan anak-anak belum makan. Karena itu saya ambil ubi di kebun mu. Lalu menjadi masalah dan kami harus membayar denda, kami tidak punya uang untuk bayar karena itu kami datang ke sini.

Halosina : “Iya, saya tetap berusaha cari uang untuk bayar denda. Saya dan anak-anak kesulitan untuk membuat kebun baru. Setelah saya tanam dan menjual wortel baru bisa dapat uang, tapi sekarang saya belum mampu”.

Halosina : ”Iya kalau ada uang kami tetap bayar karena sudah jadi masalah juga untuk memperbaiki hubungan persaudaraan. Sekarang kami tidak punya apa-apa, keadaan kami susah sekarang. Kami dulu penghasilannya dari jual wortel namu sekarang tidak ada lagi tanahnya jadi kami tidak punya apa-apa”.

Adik ipar : “Masalah tetap masalah, tapi hubungan kekeluargaan tidak bisa putus”.

⁶⁹ Asrida Elisabeth. *Tanah Mama* (Papua: Kaylyana Shira Film, 2014). Diakses <https://youtube/ixhdVsL-u18>.

Dengan menggunakan gaya komunikasi negosiasi induktif Halosina mengungkapkan kelemahan-kelemahannya membayar denda kepada adik iparnya. Namun Halosina aka tetap membayar seampunya dengan diberikannya perpanjangan waktu dan tidak dilaporkan ke polisi.

Berkat kegigihan Halosina bernegosiasi pada adik iparnya, akhirnya adik ipar melepas tuntutan ganti rugi dan Halosina hanya membayar seampunya.

- 2) Praktek negosiasi yang dilakukan Halosina untuk menyelesaikan konflik yang terjadi yaitu kepada ketua adat. Dengan cara menemui ketua adat di kantor kepala adat Halosina juga tetap menggunakan gaya komunikasi negosiasi induktif.

Halosina :“Pak, sudah beberapa kali saya urus masalah ini, saya saat itu sebenarnya bukan mencuri tapi karena saya tahu kebun itu milik ipar saya, sehingga saya mengambil ubi disitu. Kalau mencuri, pasti mencabut dan langsung pergi tapi saya menggantinya baik-baik. Tidak banyak dan hanya di bagian tengah. Hosea punya empat orang anak dia tidak peduli dengan penyelesaian masalah ini . lalu bagaimana saya mendapatkan uang? Hosea tidak membuatkan kami kebun, bagaimana saya bisa membayar denda? Saya tidak mampu membayar karena itu saya menyampaikan permohonan maaf“.

Halosina :“Kalau sampai ke polsek, saya minta Hosea yang membayar”.

Halosina :“Hosea sebenarnya bisa datang dan bicara baik-baik, tapi dia malu sehingga dia tidak mau datang. Sepertinya dia mau menceraikan saya, jadi sebenarnya saya bisa berusaha sendiri tetapi saat ini saya tidak punya uang, tidak punya babi dan kebun, jadi sulit bayar. Mereka ini anak-anak Hosea, mereka adalah

keponakan pemiliki kebun juga. Ini karena Hosea tidak memberikan kami kebun”.

Kepala adat : “Tetapi pemilik kebun minta bayaran denda itu sehingga masalah ini tidak bisa dihentikan. Sebagai kepala kampung dan juga kepala suku saya pikir denda harus tetap dibayar walaupun ini antar keluarga ini tetap masalah pencurian. Kalau nanti saya laporkan ke polisi dendanya akan jauh lebih besar. Lebih baik ini diselesaikan di kantor sini saja”.

Pada alur akhir ini terjadi praktek negosiasi yang dilakukan oleh tokoh Halosina yaitu membicarakan kemungkinan tentang suatu kondisi. Gaya komunikasi yang dilakukan pada alur akhir ini ialah gaya komunikasi induktif. Gaya komunikasi induktif adalah usaha untuk mendorong lawan untuk mengerjakan sesuatu dengan menarik lawan ke posisi tertentu. Artinya, gaya ini didasarkan pada prinsip bahwa semakin besar kemampuan anda untuk menunjukkan secara tepat kelemahan-kelemahan dalam argumentasinya. Gaya induktif ini ditunjukkan dengan cara Halosina menyampaikan argumen-argumennya mengenai kelemahan yang dimilikinya yaitu tidak dapat membayar denda karena tidak memiliki ladang yang bisa ditanam.

Sedangkan Kuadran Negosiasi yang terjadi ialah kuadran akomodasi, dimana tujuannya adalah untuk menghindari dari kesulitan atau masalah yang lebih besar. Atau upaya untuk mengurangi tingkat ketegangan akibat konflik tersebut atau menciptakan perdamaian, di tandai dengan mencabutnya tuntutan adiknya kepada Halosina dan di bukakan ladang baru oleh suaminya.

Kesimpulannya praktek negosiasi yang dilakukan dari alur awal, tengah, dan akhir dilakukan adanya praktek negosiasi dari tokoh

Halosina kepada ketua adat, adik ipar, dan suaminya. Dengan cara memberitahu kelemahan-kelemahan Halosina dalam menyelesaikan masalah denda karena tidak memiliki penghasilan, dan membujuk para pihak negosiasi agar meringankan permasalahannya. Dengan menggunakan gaya komunikasi negosiasi induktif. Kuadran negosiasi yang dipilih yaitu kuadran kolaborasi, dimana para pihak negosiasi antara Halosina dan adik ipar sama-sama mendapatkan keuntungan atau kesepakatan yang di setuju keduanya. Halosina tetap membayar denda semampunya dengan jangka waktu yang tidak ditentukan, sedangkan adik ipar tetap mendapat bayaran denda dari Halosina, dan hubungan kekeluarga pun tetap terjalin.

Alur proses negosiasi pada film dokumenter *Tanah Mama* dari alur awal hingga akhir ini terjadi karena adanya sebuah tawar menawar kuasa yang melibatkan kemampuan ketrampilan negosiasi dari berbagai pihak, terutama pihak Halosina yang tawar menawar dengan menunjukkan kelemahan-kelemahan kemampuan dirinya, agar di ringankan dendanya dan tidak berlanjut ke pihak berwajib. Negosiasi ini terjadi guna meyakinkan pihak lawan untuk memahami kondisi Halosina sehingga memperoleh kesempatan yang dapat menguntungkan Halosina. Namun pada akhirnya negosiasi Halosina membentuk pemahaman bersama yang menguntungkan kedua belah pihak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan terhadap film dokumenter *Tanah Mama* karya Asrida Elisabeth, dengan menganalisis praktek negosiasi perempuan menggunakan teori Tzvetan Todorov. Maka apa yang peneliti dapatkan menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

Praktek negosiasi perempuan dalam film dokumenter *Tanah Mama*, terjadi adanya praktek negosiasi yang dilakukan oleh Halosina kepada suaminya Hosea, kepada adik iparnya, dan kepala adat. Menggunakan gaya komunikasi negosiasi induktif dimana negosiator menunjukkan kelemahan-kelemahan dalam argumentasinya, negosiator mendorong lawan untuk mengerjakan sesuatu dengan menarik lawan keposisi tertentu. Negosiasi yang dilakukan pada keseluruhan alur awal, tengah, akhir, tokoh Halosina berhasil, dengan proses kuadran kolaborasi dimana pihak-pihak negosiasi menggabungkan kepentingan mereka masing-masing untuk mencapai kesepakatan yang dapat di terima oleh kedua belah pihak tanpa adanya pertentangan. Artinya pada film dokumenter tokoh Halosina mendapatkan hasil negosiasinya dengan dicabutnya tuntutan terhadapnya, dan pihak adik ipar tetap mendapatkan bayaran denda sesuai kemampuan Halosina. alur proses negosiasi terjadi dengan adanya *bergaining power* (tawar menawar kuasa) yang melibatkan ketrampilan negosiasi dari berbagai pihak guna membentuk pemahaman bersama.

Sesuai dengan analisis naratif Tzvetan Todorov yaitu ada bagian yang mengawali narasi, ada bagian yang merupakan perkembangan lebih lanjut dari situasi awal, dan ada bagian yang mengakhiri narasi tersebut. Menurut Todorov pada bagian awal terdapat interaksi situasi dasar, kemudian dibagian tengah terdapat konflik, dan pada bagian akhir terdapat penyelesaian yang biasanya berakhir bahagia.

Pada film dokumenter *Tanah Mama* dapat disimpulkan bahwa narasi yang ditampilkan memiliki tiga alur waktu cerita, yakni alur cerita awal, tengah, dan akhir.

1. Pada alur awal, menceritakan keindahan tanah Papua, kehidupan orang-orang Papua dengan segala rutinitasnya, dan diceritakan oleh tokoh utama awal mula permasalahannya. Kemudian pada alur awal ini juga dilakukan pengenalan tokoh dengan cara tokoh pembantu menceritakan tokoh utamanya.
2. Alur tengah berisi tentang konflik yang mulai muncul dan dipermasalahkan. Mama Papua Halosina dibawa ke kantor kepala adat dan di desak oleh adik iparnya untuk segera membayar denda ganti rugi namun Halosina tidak memiliki uang sama sekali karena ia tidak memiliki lahan yang bisa menghasilkan apapun. Kemudian Halosina meminta agar suaminya bernegosiasi kepada adik iparnya agar tidak memperbesar masalahnya, dan segera membuatkan ladang baru untuknya. Namun suaminya menolak hal itu dan tetap menyalahkan Halosina.

3. Alur akhir menampilkan tokoh mulai mencari jalan keluar untuk menyelesaikan masalahnya, dengan cara menjual hasil tanaman di ladang kakaknya ke kota, kemudian menemui adik iparnya untuk menegosiasikan masalahnya, serta menemui kepala adat untuk meminta keringanan dan waktu agar Halosina dapat membayar denda. Hingga akhirnya tuntutan denda dicabut oleh adik ipar dan suaminya membuatkan ladang baru untuknya.

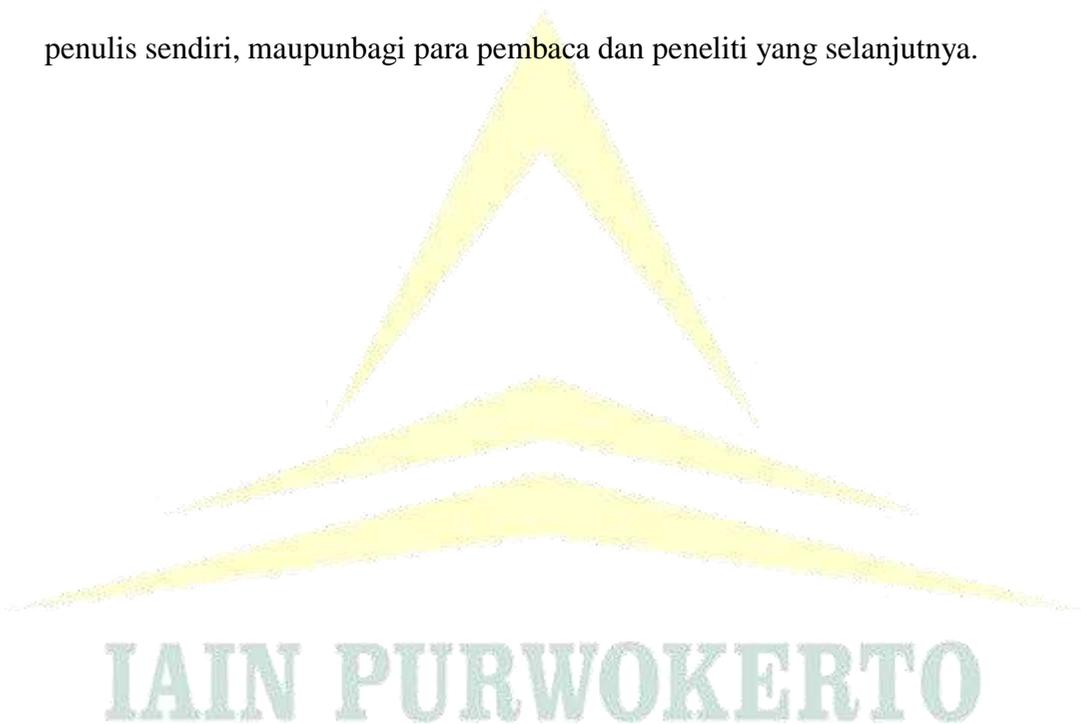
B. Saran

Saran yang dapat penulis rekomendasikan dalam penelitian ini adalah ditunjukkan kepada:

1. Semoga dengan adanya film dokumenter *Tanah Mama*, dapat memberikan pesan yang mendalam kepada kita tentang permasalahan hak para wanita, yang mana hal tersebut masih terjadi di beberapa wilayah atau mungkin dalam lingkup keluarga.
2. Film dokumenter *Tanah Mama* merupakan *Slice of Life* bertemakan isu gender ini, bukan hanya sekedar menyuarakan hak perempuan saja. Tetapi juga sebuah pesan dimana penonton dapat mencontoh kegigihan mama Halosina yang tidak pantang menyerah mencari solusi untuk menyelesaikan masalahnya meskipun suaminya tidak mau membantunya.
3. Jika nanti akan di adakan penelitian dengan menggunakan objek yang sama, penulis berharap di penelitian berikutnya dapat mengambil dari sisi dan teori yang berbeda. Seperti menggunakan pendekatan Etnografi, sosiologi, Gender atau antropologi.

C. Penutup

Ucapan syukur yang tak terbatas kepada Allah SWT, atas segala nikmat yang berbentuk kemudahan kelancaran dan kesehatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan menulis skripsi ini. Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Kritik membangun, petunjuk dan saran dari semua pihak sangat penulis harapkan. Penulis berharap semoga karya sederhana ini dapat memberi manfaat dan pengetahuan bagi penulis sendiri, maupun bagi para pembaca dan peneliti yang selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Syahrizal. 2011. *Mediasi Dalam Hukum Syariah, Hukum Adat & Hukum Nasional*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Anshori, Dadang S. Dkk. 1997. *Membincangkan Feminisme: Refleksi Muslimah atas Peran Sosial Kaum Wanita*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Apriliani, Dwita. 2014. Analisis Naratif Larangan Pacaran dalam Agama Islam pada Buku *Udah, Putusin Aja* karya Felix Yanwar Siauw. *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- BHP UMY. 2015. Nia Dinata Ingin Ubah Indonesia Melalui Film. Yogyakarta: UMY. diakses : Rabu 24 Juni 2019 pukul 12.45WIB. www.umi.ac.id/nia-dinata-ingin-ubah-indonesia-melalui-film.html.
- Creswell, Jhon W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Jilid III.
- Dalimunthe, Dermina. Perkembangan Perlindungan Hukum Terhadap Perempuan/Istri Hingga Lahirnya Uu no.23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Jurnal Yurisprudentia*. Vol.1. No.1. <http://jurnal.unpad.ac.id/protvf/article/viewFile/12042/9076>.
- Devito, Joseph A. 2011. *Komunikasi Antar Manusia*. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.
- Elisabeth, Asrida. 2014. *Tanah Mama*. Papua: Kaylana Shira Film. Diakses di <https://youtube/ixhdVsL-U18>.
- Eriyanto. 2013. *Analisis Naratif Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta: Kencana.
- Fadli, Ardiansyah. 2017. Analisis Naratif Perlawanan Terhadap Reklamasi di Kampung Nelayan Dalam Film Dokumenter Rayuan Pualau Palsu Karya Watch Doc. *Skripsi*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Film Indonesia. Nd. Tanah Mama. Jakarta: FilmIndonesia.or.id. diakses pada tanggal 24 Juni 2019, pukul 16.35 WIB. [Http://FilmIndonesia.or.id/movie/title/ld-t009-15-817049_tanah-mama#XTgmolMxcoM](http://FilmIndonesia.or.id/movie/title/ld-t009-15-817049_tanah-mama#XTgmolMxcoM).
- Herdiansyah, Haris. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Heryanto, Gun Gun., & Zarkasy, Irwa. 2012. *Public Relations Politik*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hiplunudin, Agus. 2017. *Politik Gender*. Yogyakarta: Calpulis.

<https://kbbi.web.id/dokumenter.html>, di akses pada Kamis 27 Juni 2019 pukul 13.30 WIB.

Karmapati. 2017. Kumpulann Artikel Mahasiswa Teknik Informatika. Universitas Pendidikan Ganesha. *Jurnal IPI*. Vol.6 No.1. *Http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/KP/article/viewFile/9394/608*.

Kelnis, C. 2012. Realitas Perempuan dalam Film Indonesia.(Analisis Wacana Film Ca Bau Kan dan Berbagi suami Karya Nia Dinata. *Disertasi*. Universitas Muhammadiyah Malang.

Kurniawan, Akhmad. 2015. Analisis Isi Kritik Sosial Dalam Film Dokumenter (Belakang Hotel). *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Kustanto, Lilik. 2015. Analisis Naratif Kemiskinan Dalam Program Reality Tv *Pemberian Misterius* di Stasiun SCTV. *Jurnal Rekam*. Vol.11. No.2. Yogyakarta: ISI Yogyakarta. <http://journal.isi.ac.id/index.php/rekam/article/view/1297>.

Lewicki, Roy J. dkk. 2015. *Negosiasi: negotiation. I*. Jakarta: Salemba Humanika.

_____. 2015. *Negosiasi: negotiation. II*. Jakarta: Salemba Humanika.

Margono, Suyud. 2010. *Penyelesaian Sengketa Bisnis Alternatif Dispute Resolutions (ADR)*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Maulana, Azis., & Nugroho, Catur. 2018. Nasionalisme Dalam Narasi Cerita Film (Analisis Narasi Tzvetan Todorov Pada Film Habibie & Ainun). Universitas Telkom. *Jurnal ProTVF*. Vol.2 No.1 <http://jurnal.unpad.ac.id/protvf/article/view/12042>.

Mufidah. 2010. *Isu-Isu Gender Kontemporer dalam Hukum Keluarga*. Malang: Universitas Islam Negeri Maliki Press.

Muhammad, Husein. 2004. *Islam Agama Ramah Perempuan Pembelaan Kiai Pesantren*. Yogyakarta: LKIS.

Mujiono, Yoyon. 2011. Kajian Semiotika Dalam Film. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 1. No.1. <http://jurnalilkom.uinsby.ac.id/index.php/jurnalilkom/article/view/10>.

Mulia, Siti Musdah. 2011. *Membangun Surga di Bumi: Kiat-kiat membina keluarga ideal dalam Islam*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Mulyana, Deddy. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mustaghfiro, Laili. 2018. Analisis Naratif Nilai Sosial Film My Stupid Boss. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

- Partao, Zainal Abidin. 2006. *Teknik Lobi & Diplomasi Untuk Insan Public Relation*. PT Indeks.
- Putru, Aditya Widya., Suhendra. Hierarki Perempuan di *Tanah Mama*. <https://tirto.id/hierarki-perempuan-di-tanah-mama-csca>. diakses: Rabu 24 Juni 2019 pukul 11.45 WIB.
- Rachmawati, Fitri Maulida. 2018. Analisis Wacana Tentang Diskriminasi Gender Dalam Film *Wadjda*. *Skripsi*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Rahma, Fadila. 2017. Representasi Perjuangan Perempuan Dalam Film Studi Analisis Semiotika. *Skripsi*. Makasar :Universitas Islam Negeri Alaludin Makasar.
- Rahmah, Atik Sukriati. 2014. Analisis Narasi *Film 99 Cahaya Di Langit Eropa*. *Skripsi*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rianto, Arga Fajar. 2010. Representasi Feminisme Dalam Film “*Ku Tunggu Jandamu* (Studi Analisis Semiotika Representasi Feminisme melalui Tokoh Persik). *Skripsi*. Surabaya: UPN “Veteran” Jawa Timur.
- Rifai, Achmad. 2018. Poligami Dalam Perspektif Kesetaraan Gender (Studi Pemikiran Siti Musdah Mulia dan Muhammad Quraish Shihab). *Skripsi*. IAIN Palangkaraya.
- Rima, S. B., Neni Munthi. 2017. Jurnal Perlawanan Perempuan Batak Terhadap Budaya Patriarki Dalam Film *Tiga Nafas Likas* (Analisis Naratif Film). ISI Yogyakarta.
- Rizqi, Faqih Aulia. 2016. Analisis Narasi tentang konsep gender pada film *Hijab dalam Perspektif Islam*. *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Silvia, Mery. 2014. Film Dokumenter Pembuatan Songket Silungkang. Universitas Negeri Padang. <http://103.216.87.80/index.php/dkv/article/view/5635>.
- Sobur, Alex. 2014. *Komunikasi Naratif Paradigma, Analisis, Dan Aplikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Subhan, Zaitunah. 2015. *Al- Qur'an dan Perempuan: Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sugiyono. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV.Afabeta.
- Suhra, Sarifa. 2013. Kesetaraan Gender dalam Persepektif Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Hukum Islam. *Jurnal* Vol.13,No.2.
- Tanzeh, Ahmad. 2009. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Teras.

Tim Penyusun Pedoman Penulisan Skripsi STAIN Purwokerto. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto*. Purwokerto: STAIN Press. Cetakan ke-2.

Titscher, Stevan Michael., Meyer., dkk. 2000. *Metode Analisis Teks & Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Z.A, Tabrani. 2014. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Darussalam Publishing.

